

# TINJAUAN SENI KERAMIK INDONESIA

Oleh

Agus Mulyadi Utomo\*

\*Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

[mulyadiutomo@isi-dps.ac.id](mailto:mulyadiutomo@isi-dps.ac.id)

Seni keramik Indonesia yang berada di pusat-pusat industri padat modal terutama keramik pakai massal mengalami perkembangan sesuai dengan konsumsi atau kebutuhan masyarakat yang telah maju sudah tidak terelakkan lagi, juga untuk tujuan ekspor. Demikian pula dengan seni kerajinan dan industri kecil sesuai dengan kemajuan tingkat perekonomian dan apresiasi masyarakat serta sudah memasuki pasaran internasional. Akan tetapi, seni keramik murni dan kreatif Indonesia tidaklah tumbuh di pusat-pusat industri dan keramik tradisional, melainkan datang dari kalangan keramikus yang berlatarbelakang pendidikan akademis dan seniman seni rupa. Di samping itu keberadaannya hanya di kota-kota besar saja, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Solo, Malang dan Denpasar-Bali. Kebanyakan dari mereka menolak karyanya menjadi benda pakai dan seringkali menyebutnya sebagai “keramik kreatif” atau “keramik ekspresi”. Sebagai yang tergolong seni keramik murni, para penciptanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pengungkapan seni secara bebas dan tidak terikat oleh kegunaan atau fungsi pakai tertentu. Karya-karya seniman keramik ini berdiri sendiri dan mempunyai daya tarik sendiri serta eksistensi sendiri pula. Penilaiannya tentu sangat relatif, subyektif dan individualis serta tak terukur. Sehingga kini pameran keramik jenis ini sangat langka dan perlu didorong untuk mengimbangi perkembangan kehidupan yang memasuki era global agar tidak ketinggalan dengan negara maju lainnya di Dunia.

*Indonesian ceramic art in the capital-intensive industrial centers especially ceramic wearing mass in accordance with the consumption or needs of the community that has been developed is inevitable, also for export purposes. Similarly, the art of craft and small industries in accordance with the progress of the economic level and appreciation of the community and has entered the international market. However, Indonesian pure and creative ceramic art does not grow in traditional industrial and ceramic centers, but comes from the ceramic background of academic education and art artists. In addition, its existence only in big cities only, such as Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Solo, Malang and Denpasar-Bali. Most of them refuse his work to be wearable and often refer to it as "creative ceramics" or "ceramic expression". As belonging to pure ceramic art, its creators have a specific purpose and purpose. Disclosure of art freely and not bound by certain usability or functionality. The works of these ceramic artists stand on their own and have their own appeal and existence as well. The assessment is certainly very relative, subjective and individualistic and immeasurable. So now the exhibition of this type of ceramics is very rare and should be encouraged to compensate for the development of life entering the global era so as not to be left behind with other developed countries in the World.*

**Keywords:** *Art Ceramics Indonesia, Art of Conviction, Academic Artist*

## PENDAHULUAN

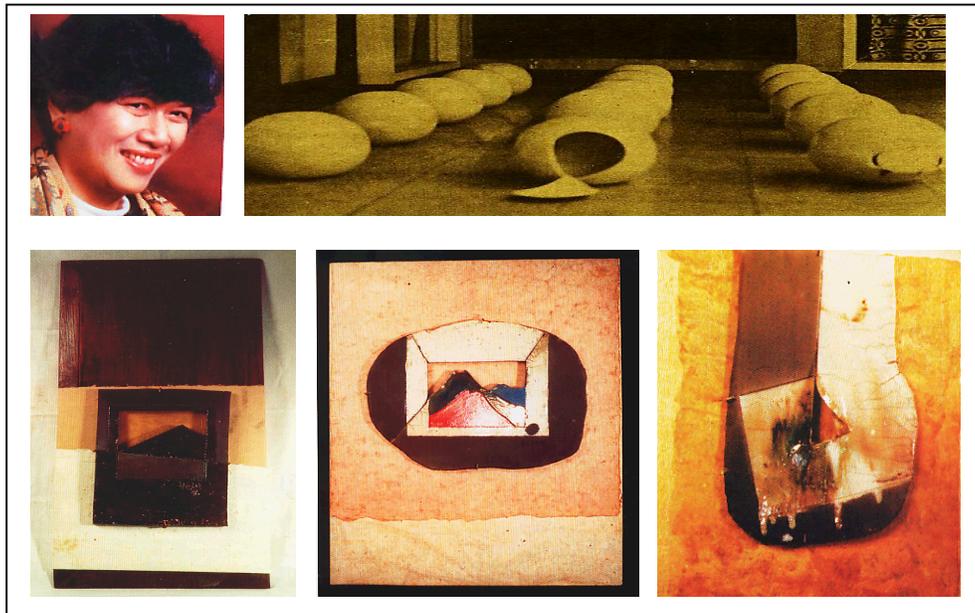
Karya-karya dan seniman keramik Indonesia perlu dikenal dan dikenang serta dipahami untuk memperlihatkan sampai dimana sikap, gaya dan tingkatan berfikir para keramikus tersebut dalam kehidupan berkarya. Memang ada yang sudah tua dan masih eksis dan ada pula yang sudah tiada. Juga ada yang muda, seperti para seniman atau keramikus yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan lainnya dengan berbagai latarbelakang yang menyertainya. Secara umum

perkembangan seni keramik Indonesia dilahirkan oleh keramikus yang berlatarbelakang akademis baik secara individu maupun kelembagaan, dan dari industry keramik (besar dan menengah) serta dari sentra-sentra kerajinan tradisional yang ada di pedesaan.

## KERAMIKUS INDONESIA

Keramikus DKI Jakarta, terdapat nama-nama seperti Hildawati Siddharta, Suyatna, Indros, Ramelan, Liem Keng Sien, Indro Sungkono, f.Widayanto, Bibib Sanusi, Ahmad Fahmi, Lydya Putri, Teguh Ostenrik, Hendros BS, Nugroho, Susi, Indros, Sri Hartono dan Suparto yang sering muncul dalam kegiatan Pameran keramik, baik pameran tunggal maupun bersama. Ada lagi Ahadiat, Antin Sabodo, Ayu Larasati, Bregas Harrimardoyo, Evy Yonathan, Geoffrey Tjakra, Haryo Soenggono, Lisa Sumardi, Silayana Setiadarma, Yetty V, Tamsil, Ignasius Tommy, Adhy Putraka, dan Wati Karmojono.

**Hildawati Siddharta**, yang dilahirkan di Jakarta 26 Nopember 1945. Hilda, panggilan akrabnya ini semasa kecil hidup di negeri Belanda hingga lulus SMU. Lalu masuk ITB dan lulus bidang keramik tahun 1971 dan mengajar di LPKJ (sekarang IKJ) Jakarta. Pada tahun 1973 mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat yaitu di Rhode Island School of Design di Provi-Dence, Rhode Island. *Sammer* berikutnya mengambil *course* pada Alfred University dan menyelesaikan Master of Fine Arts di Prapp Institut di New York pada tahun 1976. Karya-karya Hilda cenderung disebut “**keramik bebas**”, karena faktor kebebasan sangat menonjol dan tidak terikat dengan bentuk-bentuk yang pernah ada. Sebagai kelompok seni keramik murni, Ia menganggap tanah liat dapat diajak kompromi, berdialog, bagaikan sesuatu yang “hidup”, yang artinya harus diperhatikan sifat atau karakternya serta bentuknya tidak dipaksakan sesuai dengan kemampuannya. Retakan-retakan dan pecahan-pecahan keramik dimanfaatkan untuk mendukung ide dan ungkapan dari perasaannya.

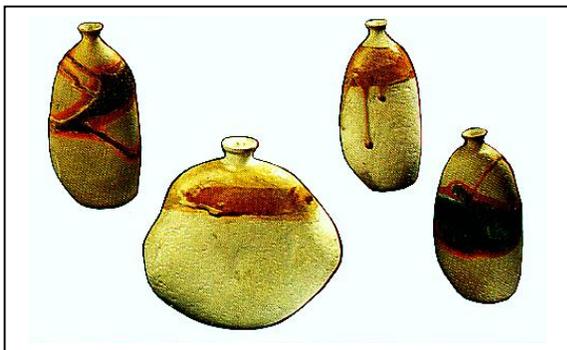


**Karya Karamik Hildawati Siddharta**

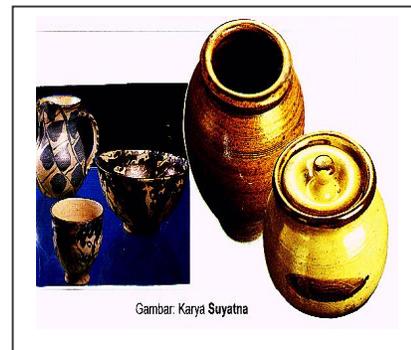
Kebanyakan karya Hilda tidak diberi judul, karena Ia tidak ingin mengarahkan orang yang menikmati hasil karyanya. Judul dianggap mengganggu kontak langsung dengan karya, Ia berharap secara polos seperti apa adanya tanpa mengalihkan perhatian dan membiarkan penonton bereaksi sendiri, terserah apa yang terpikir dikala melihat karyanya itu. Kontak yang terjadi antara penonton dengan karyanya itu dianggap sebagai keindahan tersendiri. Disisi lain yang ingin dicapai Hilda adalah berceritera melalui bahasa rupa, seperti bentuk, susunan atau komposisi, ruang, irama-gerak, warna dan

penampilannya secara menyeluruh. Kumpulan pecahan dan kepingan keramik yang berserakan di lantai dapat menyerap perhatian orang. Bentuk dari pecahan dan kepingan itu merupakan ekspresi sesaat dan aktual, terbuka dengan unsur-unsur yang tidak disengaja dan bahkan menegangkan. Hilda mengajak untuk memurnikan karya seni keramik melalui wujud dan bahan serta konsep, mengarah *Happening Art* sebagai karya instalasi atau karya lingkungan. Dimana dunia keramik itu termasuk pecahan dan kepingan, walaupun tidak sempurna, namun dapat mengungkap sisi-sisi lain dari kehidupan sebelumnya, seperti dalam bidang arkeologi. Penyuguhan ekspresi yang menangkap moment dramatik sesaat dari Hilda terasa begitu wajar dan manusiawi, dengan penampilan yang juga terasa alami. Lempengan-lempengan keramik oleh Hilda disusun sedemikian rupa lengkap berpigura, seperti lukisan China, menunjukkan kesungguhannya dan sensitifitas perasaannya dalam penggarapan, terhadap kemungkinan-kemungkinan artistik yang dihadirkan terasa segar. Anggapan lain sebagai seni improvisatif tidak diberi peluang, karena dilontarkan dengan penuh kesadaran, meski yang tampak sebagai sesuatu yang kebetulan. Kecenderungan lainnya yang menggembirakan dari Hilda adalah penampilan ide yang mengutamakan segi konsep daripada estetis, semacam opini sebagai keramik modern. Dalam konsep Ia dipengaruhi pematung asal Jerman Barat, Rita Widagdo, yang mengajar di ITB. Perjalanan kreatif dari tahun 1976 hingga 1983 adalah keberhasilannya mengangkat “**kebesaran tanah**”, merangsang imajinasi dan mengakrabi alam lingkungan. Hildawati merupakan **tokoh pembaharu** khasanah perkeramikan Indonesia dan media massa seperti Kompas, Tempo, Pikiran rakyat dan lainnya menanggapi positif dan dapat menerima sebagai sesuatu yang baru. Jejaknya kini diikuti generasi berikutnya seangkatan **Andarmanik** yang juga alumni ITB.

**Liem Keng Sien**, dilahirkan tanggal 20 Desember 1954 di Jakarta. Pendidikan formal di Akademi Keramik di Leuven, Belgia, tahun 1982. Keng Sien menggarap karya-karyanya pada studio keramik di Cawang dan di Desa Sepayang Jaya, Bekasi Barat, dari tahun 1984 sampai 1989 dan kini telah berdiri sendiri. Karya Liem Keng Sien yang menarik adalah berupa botol-botol yang tidak eksak atau bentuknya tidak simetris dan tidak mulus, tetapi menampilkan kepekaan bentuk yang sifatnya manusiawi.



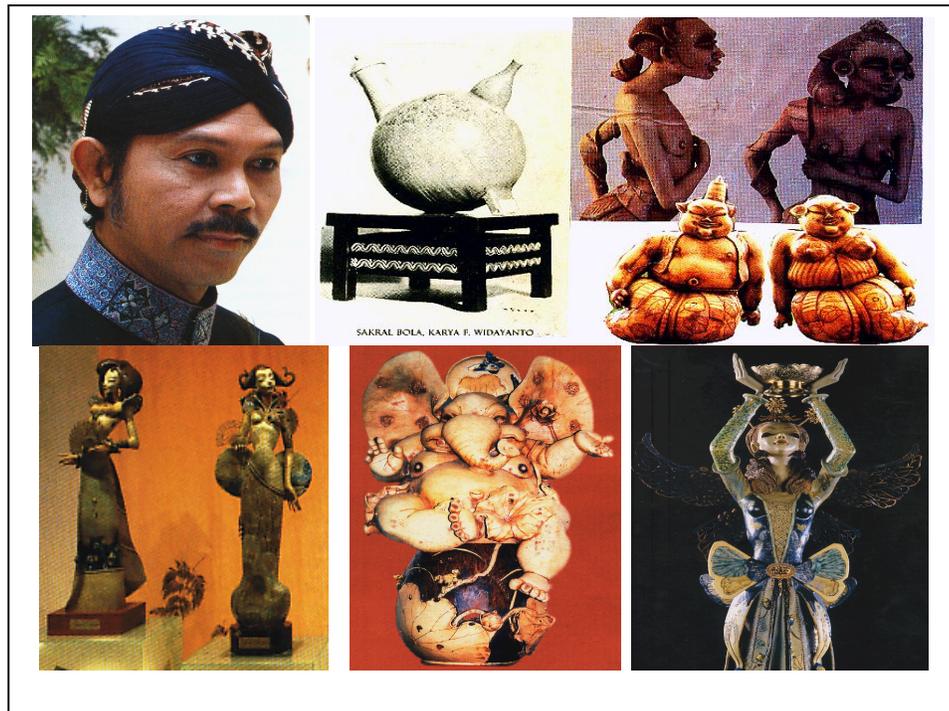
**Keramik  
Karya Liem  
Keng Sien  
dan Suyatna**



Gambar: Karya Suyatna

Juga yang menarik lagi, adalah goresan warna glasir secara spontan dan ekspresif serta menampilkan tekstur glasir yang khas. Keng Sien tidak mengandalkan bentuk, akan tetapi lebih banyak berkutat untuk mengolah warna-warna keramik, seperti halnya melukis, dimana bentuk benda keramik yang umumnya sederhana menjadi lahan atau bidang hias seolah menjadi kanvasnya. **Suyatna**, Kelahiran tahun 1957 di Tangerang. Menyelesaikan pendidikan formalnya di Institut Kesenian Jakarta pada Program Studi Keramik tahun 1981 dan mengajar di Almamaternya IKJ. Keramikus bimbingan Hilda ini cukup potensial, pengaruh gurunya sudah melekat pada Suyatna. Menurutnya keramik yang indah adalah keramik yang alamiah serta kesederhanaan bisa melahirkan suatu keindahan. Pengetahuan Suyatna tentang “*yakishime*” yang dipelajarinya di Jepang selama satu tahun ternyata mendukung pendapatnya tentang keramik, terutama tentang keramik fungsional. Bentuk-bentuk keramik Suyatna banyak yang bersifat umum seperti vas, mangkuk, piring, guci, jambangan, teko dan cangkir. Yang menarik hanyalah warna-warna yang dihasilkannya dan tekstur yang digarapnya menunjukkan profesionalisme dan idealisme yang tinggi.

**F. Widayanto**, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 23 Januari 1953. Yanto panggilan akrabnya ini masuk ITB tahun 1975 dan lulus spesialisasi keramik tahun 1981. Bakat awalnya adalah melukis, tetapi Ia melihat peluang pada bidang keramik untuk meraih prestasi. Karya-karya Yanto memiliki ciri tersendiri, dimana faktor perasaan sangat berpengaruh dalam penciptaan benda, ternyata Ia akhirnya memilih bentuk bebas sekehendak hatinya. Yanto berkarya cenderung dalam satu periode mengambil satu tema dengan desain yang tidak di ulang dan selalu berubah, menekankan komposisi, garis dan warna. Yanto berusaha mengkombinasikan benda pakai dengan ekspresi, terutama tempat air, vas dan tempat lampu. Pada periode “**wadah air**”, Ia terbawa kepada suatu keinginan untuk memperlihatkan estetis luarnya, lalu segi fungsi terdesak oleh ekspresinya yang eksklusif. Maka menghasilkan bentuk yang bulat pipih dengan dasar runcing. Ada juga bentuk wadah air yang ditransformasikan menjadi kap lampu atau berupa patung. Kendi-kendi Yanto ada yang bercucuk (corot) tiga dan dua dengan posisi berdempetan atau bertolak belakang, misalnya pada karya yang berjudul “kendi Meriam Bulat” (lihat foto), memperlihatkan barna dasarnya (tanah) dan glasir yang terbatas pada gambar dekorasinya saja. Dekorasi mengambil bentuk alam (flora-fauna), bunga-bunga, bambu, rumput, kupu-kupu, capung, cecak, kodok kadal dan lebah. Yanto menyisipkan aspek bentuk dan menawarkan hal-hal yang sifatnya spiritual, pada benda pakai ditambahkannya sejumlah tanda-tanda berupa binatang yang lemah. Mengingatkan akan kebesaran dan keberadaan alam semesta. Pada periode “**Loro Blonyo**” atau “**Keramik Semprul**”, yanto tampil dengan figur manusia boneka dan binatang, yang digarap dengan deformasi dan distorsi yang apik dan menarik. Bentuk-bentuk figur hadir nuansa tradisional Jawa, ada yang lucu, gemuk, kurus, mirip *priyayi* atau bangsawan dengan postur tubuh lentur atau luwes berirama yang sedap dipandang mata. *Priyayi* Jawa yang tampak necis, Demang yang bertubuh tambun dan makmur yang semuanya mengingatkan budaya lama.



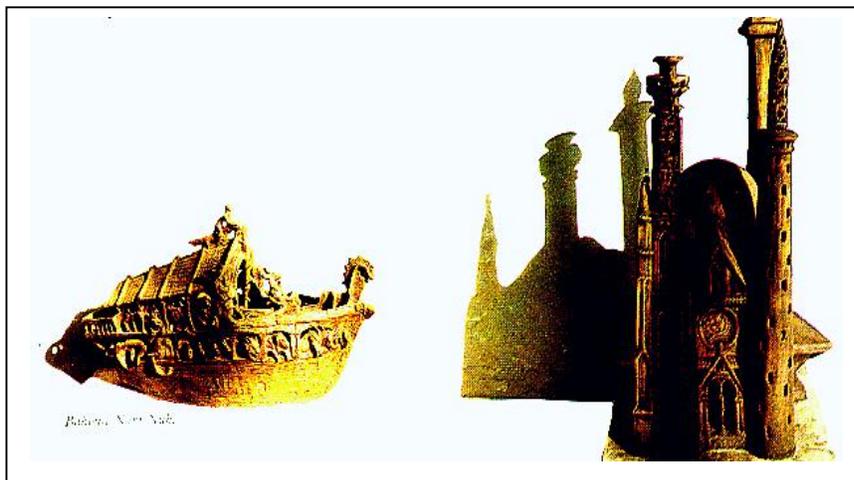
**Karya-karya Keramik Widayanto**

Widayanto melibatkan suasana filosofis adat Jawa, menyangkut perkawinan (lihat foto) sebagai lambang penyatuan hati yang sakral dan menunjukkan intimnya hubungan dua sosok pasangan lain jenis dengan perasaan cinta yang terus-menerus. Judul karya Yanto seperti “Raden Mas KROTO”, dengan makna

sebagai anak semut merah, lalu “Roro Cemeng” sebagai anak kucing, dan “Ndoro Bagus Bledug” sebagai anak gajah, suatu makna sindiran yang filosofis sifatnya, yang dibuat pada periode “Ganesha”. Lalu pada periode “Konde”, Ia menampilkan wajah-wajah wanita Jawa dengan leher jenjang dari bahan *stoneware* cukup menarik perhatian dengan detail rambut yang halus seperti bentuk patung potret tiga dimensi.

Karya yang menarik lainnya adalah yang berjudul “Ni Perestroika” yaitu berupa kedok muka manusia ala “punk rock” dengan anting-anting metal dan hiasan rambut acak-acakan dari bulu ayam bersatu di dalam bingkai layaknya sebuah lukisan, memberi warna lain yang aktual dan menggelitik. Widayanto pemilik studio “*Maryan Clay Work*”, tetap konsisten menerapkan seni keramik ekspresi dalam konsep estetika yang punya citra pembaharuan dan makna spiritual.

**Sri Hartono**, pematung terracotta yang berada di pasar Seni Jaya Ancol ini, dilahirkan di Solo pada tahun 1940. Sri Hartono adalah jebolan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI” gaya lama di Yogyakarta. Falsafah hidupnya yang diutarakannya adalah:” Hidup ini mempunyai arti lebih dari sekedar mengisi perut kosong ataupun berpakaian yang serba mewah. Hidup ini harus diisi dengan sesuatu yang indah dan penuh arti; Arti ini bisa bermacam-macam penafsiran, seperti halnya dapat ditafsirkan dari segala sesuatu yang telah dilihat atau didengar dari lingkungan sekitar”. Sri Hartono dengan karyanya berbicara mengenai manusia dengan segala aspek sosialnya, seperti rasa suka dan duka, humor, sinisme, kritik sosial, polusi, patriotisme dan akibat teknologi. Karyanya yang menarik adalah yang berjudul “Bahtera Nabi Nuh” yang menggambarkan sebuah perahu yang dipenuhi oleh beberapa jenis binatang dan manusia sedang melongok keluar jendela dan pintu perahu. Juga ada “Pohon Kehidupan” yang dilukiskan sebagai sebuah jantung warna merah khas tanah, penuh hiasan relief berbentuk pepohonan dan dedaunan, seolah bercerita tentang kehidupan ini. Melihat karyanya ini mengingatkan orang akan pentingnya jantung sebagai “pohon kehidupan” anugerah Tuhan. Walaupun dengan teknologi modern jantung dapat saja diganti, namun tidak sempurna seperti aslinya. Judul lainnya adalah “Jakarta, dari Zaman ke Zaman” yang menggambarkan kemajuan Kota Jakarta dari berbagai bentuk khas bangunannya. “Semangat Juang” adalah judul lainnya yang bersifat patriotik dengan mengambil bentuk bambu runcing yang saling menunjang membentuk susunan seperti piramida. Ide yang kaya dari Sri Hartono ini, bersumber dari problema kehidupan dan tanpa disadarinya telah menyumbang kemanusiaan secara nyata lewat karya. Karya-karya lainnya yang berjudul “Si Jaguar” yaitu berbentuk meriam betawi yang kondang, lalu “Daur Hidup”, “Kantong Musafir”, “Pencakar Langit”, “Bionik” dan “Peminum”. Menurutny ia bebas dan tidak terikat dengan dogma-dogma dalam berkarya.



**Karya-karya Keramik Sri Hartono Berjudul “Bahtera Nabi Nuh” dan “Jakarta dari Zaman ke Zaman”**

**Ramelan**, dilahirkan di Solo tanggal 10 Nopember 1939. Jebolan ASRI Yogyakarta gaya lama ini tahun 1963. Ia membuat keramik di Klampok, Purwokerto, dari tahun 1967. Keramikus ini juga seorang pematung. Karya-karyanya tampak seperti patung, figur manusia yang diubah sedemikian rupa

menunjukkan ekspresi yang aneh dan misterius. Juga Ia membuat bentuk makhluk aneh seperti *Extra-Terreterial* ( E-T) dan sejenisnya menjadi obyek utama Ramelan dalam berkesenian. Berikut ada **Suparto**, adalah penggarap produk yang mirip dengan keramik, namun secara ilmu bahan masih termasuk lingkup keramik yaitu berupa bahan semen dan gibs yang diproses sebelumnya melalui suatu pembakaran. Karya-karya Suparto disebut sebagai “Paramik” atau “Parto Keramik”, dengan hiasan menggunakan bahan akrilik, cat tembok. Semua karyanya lebih menjurus sebagai benda dekoratif.



**Karya Suparto**

Keramikus Jawa Barat yang sering muncul dalam mengikuti pameran keramik adalah Lengganu, Bambang Prasetyo, Hendrawan Rianto, Darsyah Alam, Bonzan Eddy R, Beni Sukarsa, Ondang, Sidarto, Redha S Sunarko, Dikki Najib Musadik, Suhaemi Barnawi, hanif S, Nugroho Sulistianto, Nuryadi, Asmujo Jono Irlanto, Tony H. Lupias, Hendri Saifulhayat, Eko wibowo, Gunawan, Adhy Putraka, Andar Manik dan lain-lainnya. **Bambang Prasetyo**, menempuh pendidikan di ITB pada Program Studi Seni Keramik dan tamat tahun 1976. Kemudian Ia mengajar di tempat yang sama dan di IKJ serta Senirupa Universitas Trisakti. Pada tahun 1980 mendapat kesempatan belajar di Jerman Barat atas beasiswa Guthe Institut. Karya-karyanya lebih banyak menggarap komposisi dari sebuah bentuk dan irama dari beberapa kumpulan benda. Abstraksi bentuk menjadi kuat di tangan Bambang prasetyo ini, dimana ia menampilkan sensitivitasnya akan suatu lekukan atau cekungan. Yang jelas keramik Bambang ini sulit dihubungkan dengan keramik tradisional, karena bisa dibayangkan seandainya dibuat dari bahan lain, seperti layaknya karya-karya seni patung kontemporer. Bambang lewat karyanya yang berjudul “Gerbang” dan “Pasangan” mengekspresikan kepekaannya terhadap bentuk-bentuk tertentu.



**Karya Keramik  
Bambang Prasetyo**

**Lengganu**, dilahirkan di Sumedang pada tanggal 31 Maret 1942. Pendidikan formalnya di ITB dan lulus pada tahun 1969 dan menjadi staf pengajar di almamaternya spesialisasi keramik.. Pada tahun 1975 tugas belajar di Sticking Keramisch Centrum Belanda. Lalu di University of Delaware USA tahun 1979 dan di Indiana University USA pada tahun 1980. Lengganu aktif mengikuti pameran keramik sejak tahun 1971, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Karya Lengganu yang menarik diantaranya adalah jang berjudul “Konstruksi” , yaitu bentuk seperti bangunan menara dibagian atasnya bulat telur dengan memperlihatkan bagian isinya, dilihat dari sebagian bentuknya seolah keropos. Dan dari bagaian yang keropos itu dapat disaksikan suatu konstruksi sarang lebah; Atau dapat dilihat sebagai susunan komposisi yang rapi seperti kotak-kotak, seolah susunan atau aransemen dari ratusan benda-benda kecil yang gemerlap. Ide dari konstruksi ini sangat mendalam dan apik serta indah penampilannya, tampak ketelitian

dan kecerdikan Lengganu untuk mensiasati telur sebagai sebuah konstruksi, bagai permainan fantasi dan imajinasi di dalam menggarap anasir-anasir artistik, seolah-olah terdapat kehidupan lain dan tersendiri (lihat foto). Disamping itu Lengganu juga menggunakan media campuran (*mixed media*) untuk mewujudkan idenya yang segar dan inovatif, misalnya karya yang berjudul “Parang Slobok”, “Bunga”, “Kawung”, dan sebagainya.yang merupakan gabungan dengan bahan tekstil dan porselin. Porselin yang dipergunakan seperti mote-motean, menyeruak menunjang seni tapestry dan menjadi pusat perhatian dari suatu karya seni. Suatu perpaduan karakter antara keras dan lunak ( lembut ).

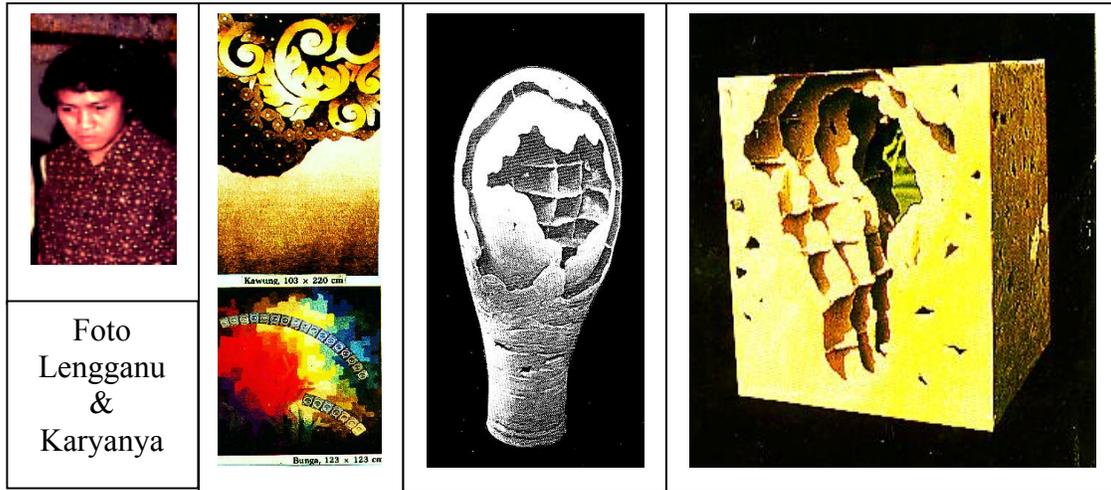
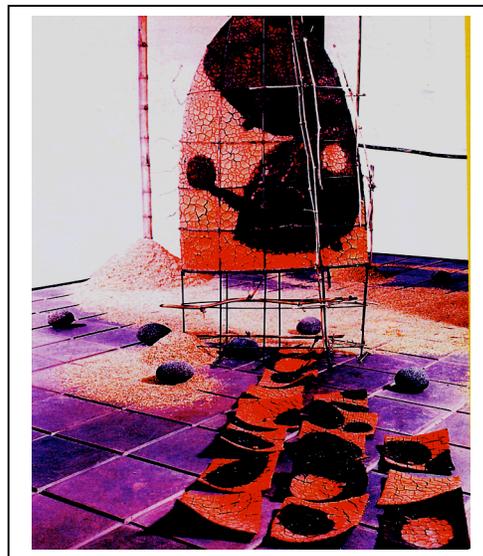


Foto  
Lengganu  
&  
Karyanya

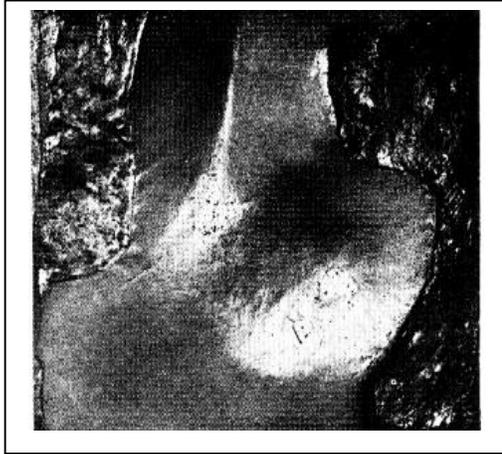
**Karya-karya Keramik Kreatif Lengganu**

**Hendrawan Riyanto**, dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 1959. Pada tahun 1986 lulus dari Program Studi seni Keramik, FSRD- ITB dan menjadi staf pengajar ditempat yang sama. Hendrawan sempat belajar seni dekorasi di Jepang pada tahun 1987. semasa kuliah Ia memenangkan lomba kerajinan keramik se Jawa Barat. Karya Hendrawan mengarah pada seni murni dan tidak lagi memperlihatkan ciri-ciri keramik konvensional yang berbentuk wadah, tetapi lebih banyak berbicara masalah tentang konsep seni, tentang ekspresi dan komposisi seperti halnya seni patung, seni kontemporer dan totalitas.



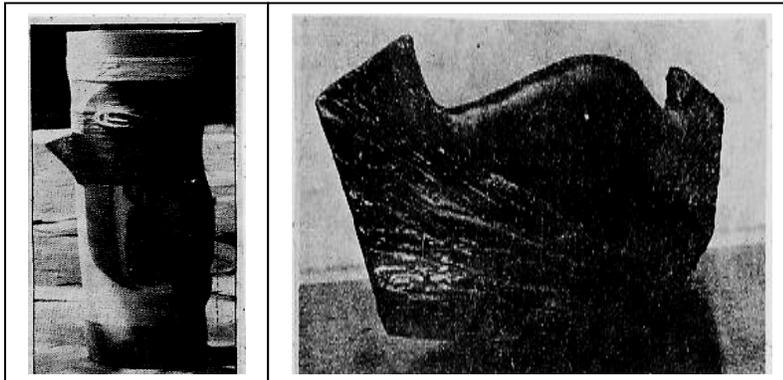
**Karya Keramik  
Hendrawan Riyanto**

**Bonzan Eddy R**, dilahirkan di Madiun pada tanggal 29 Agustus 1952. Menyelesaikan studi di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1980. Karya – karya Bonzan bervariasi, ada yang berupa lempengan dan relief dengan komposisi warna yang menarik bak sebuah lukisan. Ada pula yang mengambil bentuk wadah dengan dekorasi segrafito.



**Karya Keramik  
Bonzan Edy R**

**Beni Sukarsa**, dilahirkan di Bandung pada tanggal 1 Maret 1939. Pendidikan formal di ITB – SR dan lulus tahun 1969 dan Tajimi Design & Research Centre, Tajimi Jepang. Bekerja di Balai Besar Industri Keramik Departemen Perindustrian. Ia juga pernah bekerja di PT. KIA Plan Tanjung Pandan Belitung. Beni memperoleh hadiah “untuk keramik pada tahun 1968 di Monthien Hotel Bangkok, Thailand. Karya – karya Beni banyak yang menghadirkan bentuk – bentuk alam, bidang – bidang mirip kulit kayu dan itu memungkinkan ditiru oleh tanah liat secara alami. Ada **Ondang**, dilahirkan di Cimahi pada tanggal 13 April 1944. Ia menyelesaikan pendidikan senirupa di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1975. Mengikuti pendidikan di Tajimi Design & Research Centre, Jepang. Ondang bekerja sebagai staf pegawai di Balai Besar Industri Keramik Departemen Perindustrian di Bandung. Pernah memperoleh penghargaan “Rainsborough” untuk keramik di Bangkok. Karya – karya Ondang banyak mengolah putaran dan bentuk berongga. Ia mengolah bentuk – bentuk botol dan vas bunga. Juga ada **Sidarto**, dilahirkan di Purwodadi pada tanggal 21 April 1940. Mengikuti pendidikan di Departemen Three Dimensional Design Ceramics, North Staffordshire Polytechnic, Stoke – on – trent, Inggris dari tahun 1969 sampai tahun 1973. Menyelesaikan Studi di ITB – SR pada tahun 1983. Lalu Staf pengelola di Balai Besar Industri keramik. Departemen Perindustrian di Bandung. Karya Sidarto berkisar bentuk putaran dan benda pakai. Ekspresinya banyak diangkat dari dekorasi dan pengolahan glasir dengan variasi yang kaya. Pemanfaatan warna glasir sebagai media yang dianggap lebih banyak menarik perhatian penonton/pemakai, menjadi pilihannya yang utama disamping tekstur yang ditimbulkan oleh proses pembentukan dan glasir. Rekananya **Suhaemi Barnawi**, dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 14 Desember 1938.



**Karya-karya  
Suhaemi  
Barnawi**

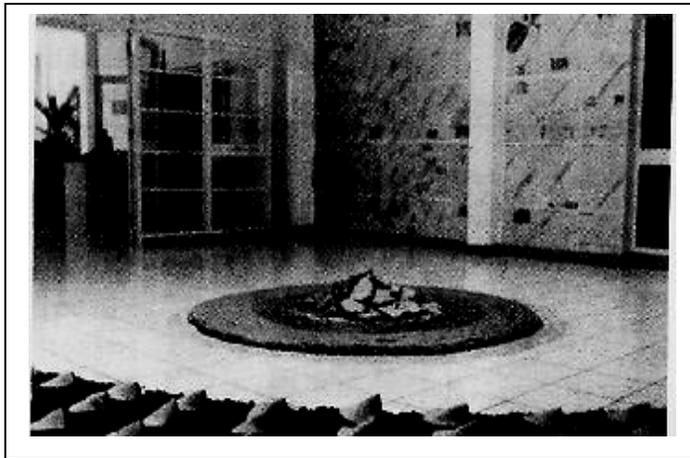
Suhaemi adalah alumni ITB tahun 1970. pendidikan tambahan di Tajimi Design & Research Centre, Jepang. Kini bekerja di Bali Besar Industri Keramik Bandung. Karya-karyanya banyak menghadirkan bentuk-bentuk alami seperti bunga karang, atau seperti sesuatu yang sedang tumbuh. Terkadang keramik Suhaemi mirip seperti karya patung kontemporer mengutamakan bentuk dan tekstur sebagai ungkapan seninya.

**Darsyah Alam**, dilahirkan di Malang pada tahun 1952. Bakat seni muncul sejak tahun 1970 dan pada tahun 1971 belajar pada Soemaji dalam menggambar dan mematung. Masuk Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI” Yogyakarta dan menyelesaikan sarjananya di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1985 dengan spesialisasi keramik. Darsyah cukup kreatif mengolah tekstur kasar dan alamiah. Yang menarik dari tekstur Darsyah adalah memanfaatkan kain pel usang untuk afdruk memperoleh tekstur tanah liat. Ia juga menggunakan kawat spiral dan lain sebagainya untuk sumber ide dan gagasannya. Di samping tekstur, Darsyah juga mengolah goresan – goresan yang ekspresif untuk mengisi bidang keramik, baik yang berbentuk benda pakai maupun piring atau lempengan, terkadang seperti benda hias atau lukisan mini. Bentuk secara keseluruhan dari karya – karya Darsyah, menunjukkan suatu bentuk kebebasan, sangat tidak terduga atau mengejutkan serta ekspresif. Darsyah pernah bekerja di Kadin Plered, memproduksi keramik.



**Karya Darsyah  
Alam**

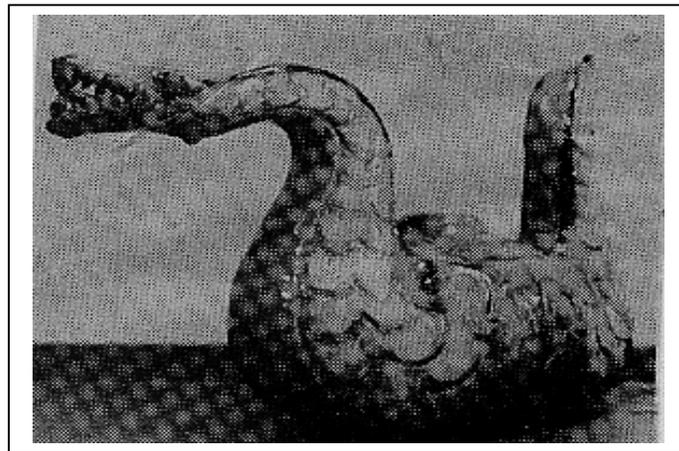
**Andar Manik**, adalah alumni program Studi Seni Keramik, FSRD, ITB. Dalam pandangannya Andar Manik melihat transendensi dari proses alam melalui karya-karyanya berwujud instalasi keramik yang salah satunya berjudul “Kehancuran”. Ia banyak dipengaruhi oleh Hildawati Siddharta.



**Karya Andar  
Manik Berjudul  
” Kehancuran”  
1991**

Keramikus Jawa Tengah, dalam berbagai pameran keramik nama-nama yang sering muncul adalah Antonius Girindra Soegiyo, AN Suyanto, Gatot Sudrajat, Ambar Astuti, Istie Rokayah, Narno, Noor Sudiyati, Suminto, Sardi, Sekartaji Suminto, Titiana Irawani, Adi Munardi, Ponimin, Suprpto, Untung Murdiyanto, Sri Wahyuning Yugiati, Subroto, Agus Ramadhi, Supono Pr, Titarubi, Theresa Waryanti, Edy Wahyono Harjanto Saryono, Kaeri, Bambang Subandono dan Husein.

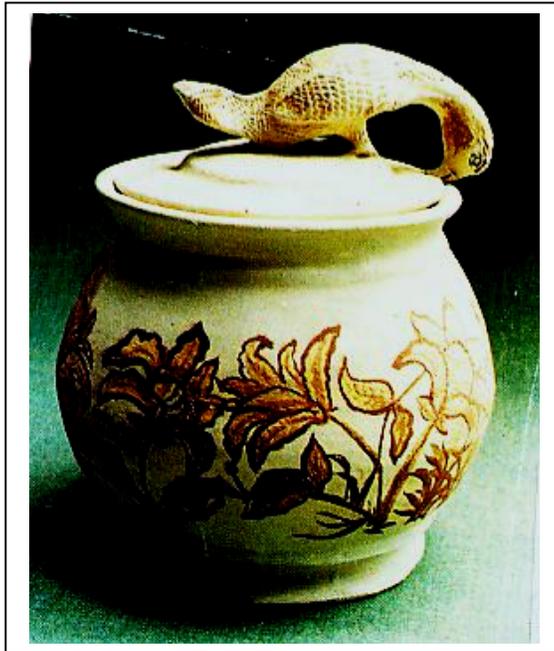
**Antonius Girindra Soegijo**, dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 24 maret 1945. Pernah belajar di ITB pada tahun 1965. Tahun 1967 sekolah ke Paris, Perancis, mengambil Jurusan Keramik. Pada tahun 1968 melanjutkan studi ke *L'ecole des arts decoratifs 'de Geneve*, Paris (Jenewa) dan lulus memperoleh "Certificat de Capasite" sebagai seniman keramik tahun 1972. Pernah Ia mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) dan di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta. Girindra menekuni keramiknya di studio "Agni" dan "Keramik Gajah Wang" Yogyakarta. Karya-karya Girindra cenderung pintar mendongeng. Ia berusaha menggali dongengan rakyat, seperti dongeng Raja Ular Naga yang menculik putri raja. Naga Girindra tampak seakan menyeramkan, tetapi terkadang seperti sebuah mainan, seringkali terlihat magis seakan mempunyai kekuatan spiritual. Penampilan lainnya seperti pada karya yang berjudul "Dewi Kesuburan", "Jaran Dor", "Banteng", "Ibu Pertiwi" dan "Perahu Kematian" cukup menarik bernuansa etnik.



**Karya Antonius Girindra Soegijo.**

**AN. Suyanto**, dilahirkan di Trenggalek tanggal 12 Januari 1947. Pendidikan formal di Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI" Yogyakarta. Ia berpameran berpameran di luar negeri dan di dalam negeri. Karya-karyanya menonjolkan unsur-unsur dekorasi, tekstur dan warna. **Gatot Sudrajat**, dilahirkan di Purbalingga tanggal 14 Mei 1953. Masuk Sekolah Seni Rupa (SSRI) Yogyakarta tahun 1972 dan menyelesaikan sarjana seni di STSRI "ASRI" Yogyakarta pada tahun 1986. Bergabung dengan "Sanggar Bambu" Yogyakarta tahun 1973. pada tahun 1985 mendirikan "Sanggar Merdeka". Karya keramikya masih berkisar pada bentuk wadah dan bentuk putaran. Yang menonjol dari karyanya adalah segi pewarnaan dan tekstur yang terasa nuansa kepekaannya. **Suminto**, dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 25 April 1942. Belajar menggambar dengan Sentot dan Gambir Anom. Tahun 1959 sampai tahun 1965 belajar di ASRI Yogyakarta, Ia memperdalam keramik mulai tahun 1967 dan pada tahun 1977 mendirikan studio keramik. Kini Ia menetapkan diri membuat keramik kreatif. Karya-karyanya mencuatkan imajinasi secara apik. Permainan bentuk dan keseriusannya dalam menguasai gaya yang khas dengan cara mendeformasi bentuk cukup menarik, seperti pada karya yang berjudul "Kepala Wanita dan Barong". Pada karya ini tergambar seolah-olah ada sebuah kisah barong meloncat dengan gesitnya dari bagian kepala wanita, sekaligus terlihat lucu. Karya Suminto yang memikat adalah "Teko" yang digubah seperti bentuk keramik kuno. Juga judul lainnya seperti "Empat Kera Penunggu Hutan", "Dua Kera Naik Perahu" dan "Burung-burung Berterbangan". Suminto merasa bebas memasukkan unsur ekspresi ke dalam bentuk-bentuk keramik. Seni dekoratif uga muncul dalam benda-benda yang bersifat umum seperti

teko, *basi* (cawan), cangkir, dan lainnya. Ia berusaha menyatukan dua kepentingan atau bahkan banyak kepentingan.



Karya  
Keramik  
**Suminto**

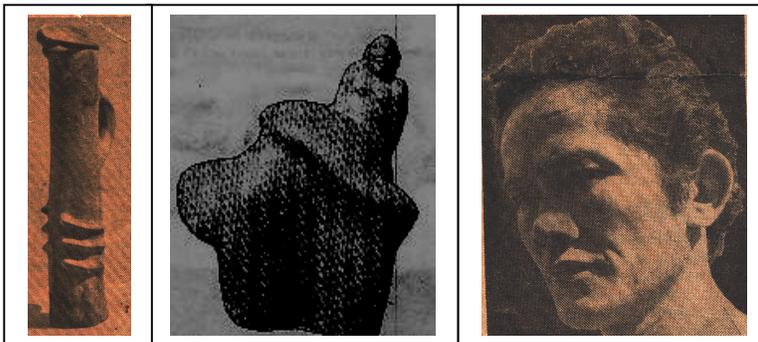
**Ambar Astuti**; adalah dosen ISI Yogyakarta. Dewasa ini mengajar mata kuliah Pengetahuan Bahan dan Teknologi Keramik serta pratika membuat keramik. Memperoleh gelar sarjana di ITB dengan spesialisasi keramik. Pada tahun 1972 bekerja sebagai desainer di Balai Penelitian Keramik Bandung dengan tugas membina desain keramik pada industri-industri kecil, merancang dan memberi contoh desain keramik. Pada tahun 1974 mengikuti training Ceramic Glaze and Decoration Techniques selama 9 bulan di Nagoya Jepang. Dan sejak tahun 1978 bekerja sebagai dosen tetap di ISI Yogyakarta. Pada tahun 1988 melanjutkan studi di University of The Arts, Philadelphia, USA, untuk memperoleh gelar Master of Arts bidang Art Education dengan major ceramic. Memperoleh penghargaan The Sylvia G Wexler Memorial Award for Education untuk tesisnya yang berjudul “**Godean Clay as A Medium of Expression for Ceramic Artis**” pada tahun 1991 dari Universitas tersebut. Karya keramiknya lebih banyak mengambil bentuk mangkuk atau wadah yang digarap dengan kreatif, dengan memanfaatkan tekstur lembut maupun kasar bahkan menjadi relief-relief yang menonjol menghiasi permukaan bentuknya, mirip kerang atau karang laut dengan warna-warni yang memikat.



Karya Ambar  
**Astuti**

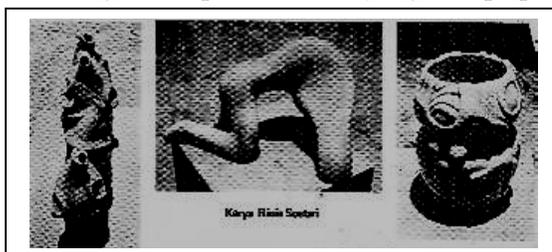
**Noor Sudiwati Agung**, dilahirkan di Magelang tanggal 14 Nopember 1962. Ia adalah alumni ISI Yogyakarta dan mengajar ditempat yang sama. Karya-karyanya memperlihatkan sifat-sifat yang feminim, dimana kelembutan dan sensitivitasnya terhadap bentuk cukup menonjol, misalnya bentuk vas dengan ikatan dibagian atas. Dekorasi fauna dan flora yang disederhanakan menjadi memikat. Lalu ada **Ponimin**, dilahirkan di Jombang 2 Pebruari 1965. Ia adalah alumni ISI Yogyakarta. Keberadaannya atau tinggal di daerah perajin gerabah Kasongan, merasa terpanggil untuk menekuni kriya keramik. Ia beranggapan bahwa kerajinan keramik adalah warisan budaya dan merupakan sumber inspirasi baginya. Karya-karyanya berupa figur-figur manusia dan bentuk boneka. Judul karya Ponimin misalnya “Pemain Musik Bali” dan “Pengantin Nusantara” cukup menarik.

Dari Jawa Timur keramikus yang sering muncul adalah Nurzulis Koto, Rinie Soetari, Yudhi Sidharta, Tjitariani, Ahmad Bowie, Toto Riboediyanto dan Ngadiman. **Nurzulis Koto**, Keramikus Surabaya ini dilahirkan di Bukit Tinggi pada tanggal 15 Agustus 1946. Ia pernah belajar melukis pada Wakidi. Pada tahun 1967 mengenyam pendidikan di Akademi Seni Rupa Surabaya (AKSERA). Nurzulis aktif mengadakan pameran-pameran dan cukup produktif. Karya-karyanya berawal dari bentuk-bentuk berongga dan terinspirasi benda-benda tradisional. Perkembangan lebih lanjut mengarah pada bentuk-bentuk yang ekspresif dan tidak lagi terikat pada benda konvensional. Akhirnya Ia dengan kebebasannya menjadikan karya-karya keramik bagaikan bentuk patung. Keramik Nurzulis terkadang terlihat dinamis dan terkadang menjadi lembut serta Ia membiarkan mengalir begitu saja ide-ide yang muncul sesuai dengan suasana hati saat itu. Ia juga tampak sentimental dan orisinal, tidak terikat dengan dogma-dogma. Karya lainnya dari Nurzulis yang berjudul “Budha”, agaknya Ia ingin mendongengkan tentang Dunia dan kehidupan yang penuh dengan ke-alpaan, dengan menggambarkan seorang Budha duduk pada posisi condong kebelakang di atas batu gunung.



**Karya  
Keramik  
Nurzulis Koto**

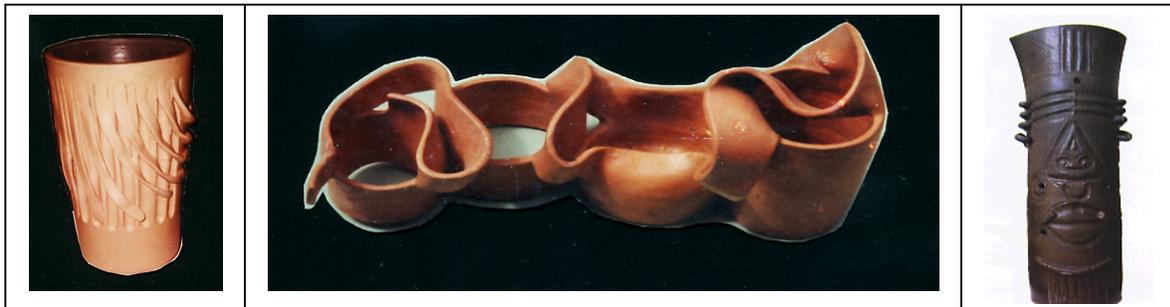
**Yudhi Sidharta**, dilahirkan di Surabaya pada tanggal 1 Januari 1951. Keramikus yang berdomisili di Malang ini mengenyam pendidikan di IKIP Malang Jurusan Seni Rupa. Karya-karyanya lebih banyak mendistorsi bentuk vas yang kemudian diasosiasikan seolah figur-figur manusia. Tampak Yudhi memaksakan semua ide-idenya bisa terwujud, walau dalam bentuk kesederhanaan. Namun demikian ada nilai-nilai yang istimewa yang terkandung dalam pemaksaan bentuk tersebut. **Rinie Soetari**, yang dilahirkan di daerah Tulungagung. Pada tahun 1977 masuk Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang, Jurusan Seni Rupa. Kini Ia mengajar di SMK Keramik dan SMU di Tulungagung. Karya Rinie mengambil bentuk-bentuk figur dengan lekuk dan liku yang menarik. Judul karyanya seperti “Komposisi” dan “Bentuk Vas dan Pot” mempertunjukkan imaji gerak yang menawan serta relief dengan komposisi bentuk yang cukup apik.

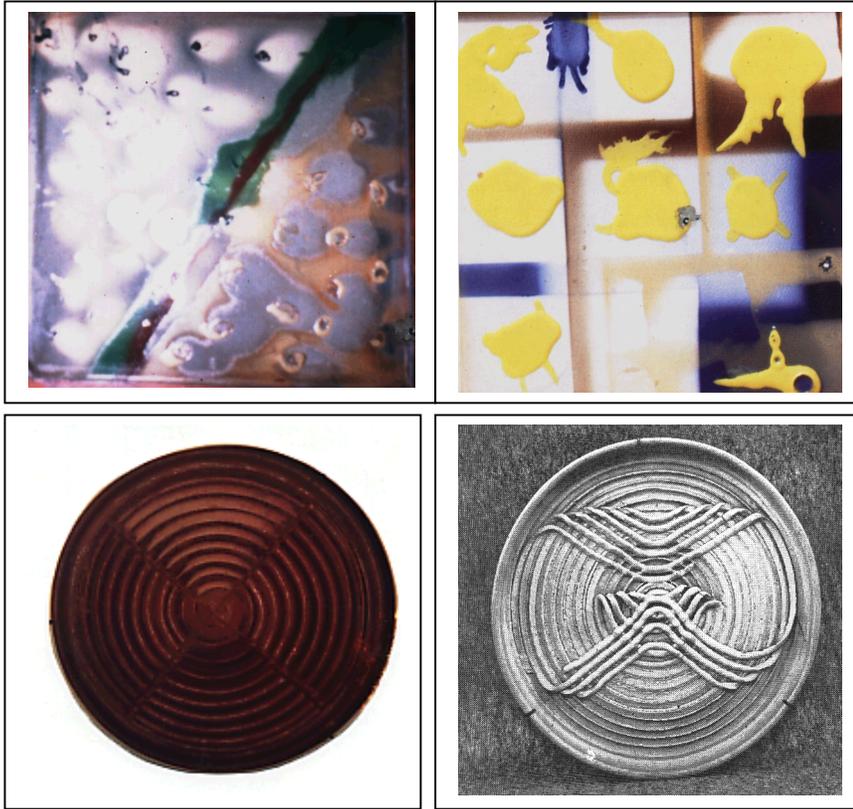


**Karya-Karya  
Keramik Rinie  
Soetari**

Keramikus yang hidup di daerah pariwisata Bali, yang dikenal sebagai “Pulau Dewata” terdapat banyak nama-nama keramikus seperti I Made Yasana, Anak Agung Ngurah Oka, Agus Mulyadi Utomo, I Wayan Mudra, Jane Chen, I Ketut Muka Pendet, I Made Mertanadi, Anak Agung Raka manggis, Anak Agung Ketut Anom, I wayan Patra Budiade, I Wayan Suthawigraha, Dewa Mustika, Diah Eko Putri, Ida Ayu Artayani, Ni Putu Muliawati, Luh Suartini, Indah Poppy Susanti, I Gede Arimbawa, Ni Made rai Sunarini, Ketut Yasa, Margaretha Dhesy, I Gede Mangku, Vera Artini, Ayu Prabandari, Cok Yuda Ardian, Ida Ayu Made Gayatri, Ida Bagus Agung Muartha, I GNG Dharmawijaya, I Made Asri, Komang Adiputra, Dewi Rani Maharani, Santhi, Nurchatijah, Dadang, Yanti Jayanti, Rai Wahyudi Putra, Abdul Azis dan lainnya.

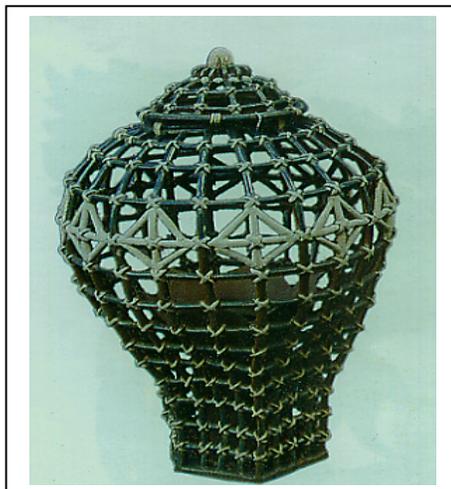
Keramikus **Anak Agung Ngurah Oka**, menekuni bidang keramik sejak tahun 1970-an dengan peralatan yang sangat sederhana dan terbatas. Tahun 1972 studi membuat tungku (oven) sendiri. Kemudian belajar keramik di Australia yaitu di West Australia Institute of Technology di Perth, lalu di Bendigo Pottre and Burwood Collage di Victorio. Keramik gayanya memiliki sentuhan agak berbeda yaitu serba eksotik dan memiliki dimensi lain. Ia juga memasukkan unsur dekorasi khas Bali pada karya keramiknya. **Agus Mulyadi Utomo**, Lahir di Lumajang, 6 Agustus 1958. Dibesarkan di Pulau “Dewata” yakni mengikuti Ayahnya yang dinas di TNI-AD di Bali. Tertarik bidang senirupa sejak sekolah di SMPN 2 Denpasar yang diajarkan oleh guru menggambar bernama Djawi, BA. Pendidikan Senirupa secara formal dimulai dari kota “Gudeg” Yogyakarta, yaitu masuk SMSR-SSRI Jurusan Grafis-Vokasional tahun 1974 dan memperoleh penghargaan “Pratita Adhi Karya” untuk lukisan dan grafis beberapa kali. Pada tahun 1979 melanjutkan ke perguruan tinggi seni yaitu STSRI “ASRI” Yogyakarta jurusan Ilustrasi / Grafik hingga tahun 1981 lalu tidak aktif. Kemudian kuliah di ITB memperoleh beasiswa Supersemar sambil mengajar senirupa dan keterampilan di SLTA dan SLTP Kartika Chandra di kota “kembang” Bandung. Menyelesaikan pendidikan sarjana di FSRD-ITB tahun 1984. Bekerja sebagai desainer keramik di PT. Asia Victory Industri LTD (Asia Tile) di Karangpilang Surabaya dari tahun 1985 hingga tahun 1987. Mengajar senirupa dan desain di Universitas Udayana mulai tahun 1986 dan diangkat sebagai dosen tetap tahun 1987. Juga mengajar sebagai dosen luar biasa di STSI Denpasar. Tahun 1990-1995 sebagai Ketua Bidang Desain Keramik pada Pusat Pelayanan Desain Bali. Sebagai Ketua P.S. Kriya Keramik, Jurusan Kriya, PSSRD Universitas Udayana sejak tahun 1989 hingga tahun 1996. Sejak tahun 2000 menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Kriya, PSSRD Unud. Tahun 2002 s.d 2005 sebagai Sekretaris Umum Ikatan Sarjana Senirupa Indonesia (ISSRI Bali). Menjadi Juri lomba keramik dan lukis dari TK s.d Mahasiswa dan umum. Redaksi Pelaksana “Prabangkara” Jurnal Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana (ISI Dnpasar). Menulis artikel, apresiasi seni dan desain di Koran Bali Post. Sebagai Dosen Institut Seni Indonesia ( ISI ) Denpasar sejak diresmikannya bulan Juli tahun 2003. Sering mengikuti pameran lukisan, grafis, patung dan keramik. Karya-karya Agus mengeksplorir tema kesegala arah dengan memberikan kemungkinan konsep baru yang bersifat formal dan mengandalkan kekuatan ekspresi serta control yang ketat. Seni menurutnya sebagai suatu konsep dan intuisi serta imajinasi yang ditunjang ketrampilan teknik. Sifat ekspresif lempung mempunyai daya tarik khusus baginya, karena peka, sukar, plastis, mudah, murni dan alami, yang mencerminkan keagungan Tuhan. Ia merasa tertantang untuk dapat memanfaatkan dan mengangkat lempung kepermukaan dari sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi yang berbeda dan tidak biasa, menjadikannya sebagai suatu karya yang memiliki nilai tersendiri. Terkadang Ia menonjolkan irama gerak, tekstur, warna dan bentuk. Juga memanfaatkan goresan, torehan, irisan, menjadi unsur dekorasi dan menjadi kekuatan ekspresinya.





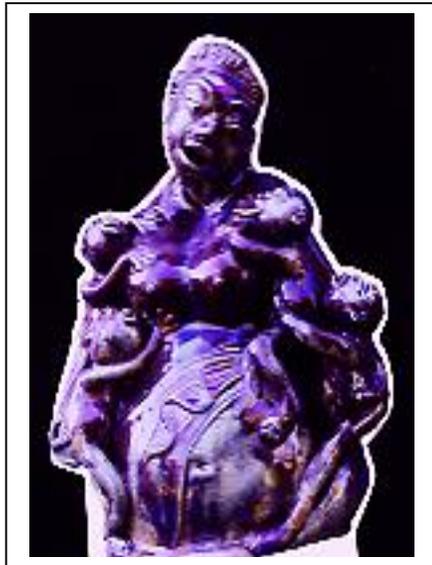
Karya-karya  
Keramik  
**Agus  
Mulyadi  
Utomo**

**Made Yasana**, dilahirkan di Gianyar pada tanggal 7 Juli 1949. masuk pendidikan seni rupa di Fakultas Teknik Universitas Udayana tahun 1969 dan tamat tahun 1980. Pada tahun 1976 juara melukis pastel se Kopertis di Surabaya. Dan tahun 1980 menjadi staf pengajar keramik di PSSRD Unud dan kemudian menjabat sebagai Ketua Jurusan Kriya. Tahun 1981-1982 tugas belajar keramik di Khoci Jepang. Sejak tahun 1982 sebagai Ketua Pelaksana Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Keramik dan Porselin Bali (BPPT). Kemudian tugas belajar tentang produk desain ke Jerman. Menyelesaikan Master Ergonomi (S2) di Program Pasca Sarjana, Fakultas Kedokteran Universita Udayana. Kini telah pensiun sebagai Dosen ISI Denpasar . Karya-karya keramiknya ada yang menonjolkan tekstur dan penampilan dekorasinya. Membuat keramik seperti sebuah anyaman berlapis yang bisa terlihat dari luar sampai bagian dalamnya, memerlukan ketelitian dan kesabaran tersendiri bagi Yasana.



**Karya I Made Yasana**

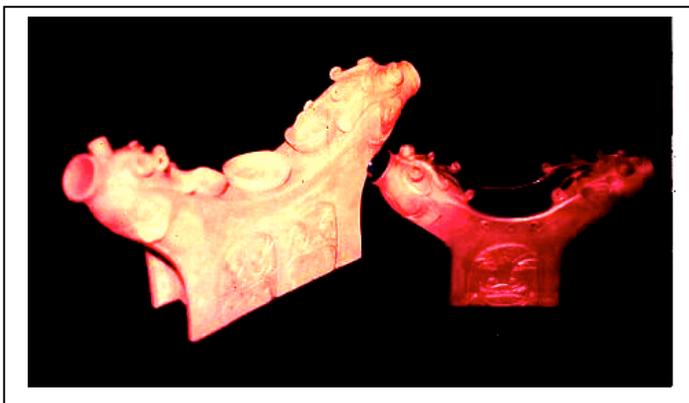
**I Wayan Mudra**, dilahirkan di Baturiti, Tabanan, pada tanggal 25 Nopember 1963. Kuliah di Program Studi Kriya Keramik, PSSRD Universitas Udayana dari tahun 1982 dan lulus tahun 1987. Kini mengajar di almamaternya yang telah berintegrasi dengan STSI Denpasar menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Menyelesaikan S2 di ITB dan tahun 2000 dan S3 di Kajian Budaya Unud, pernah menjadi Ketua Jurusan Kriya dan Sekarang di LP2MPP ISI Denpasar. Karya-karya Mudra banyak mengambil motif pewayangan, tradisi dan kemanusiaan, seperti karyanya yang berjudul “Patung Kelaparan”, “Patung Nyuling”, “Guci Rama-Sinta”, “Guci Antik”, “Cili”, “Janger” dan “Manusia Kreatif” serta “ Banyak Anak”. Ia juga memproduksi keramik kerajinan untuk keperluan dekoratif dan pakai.



**Gambar: 81**  
**Karya Keramik**  
**I Wayan**  
**Mudra**

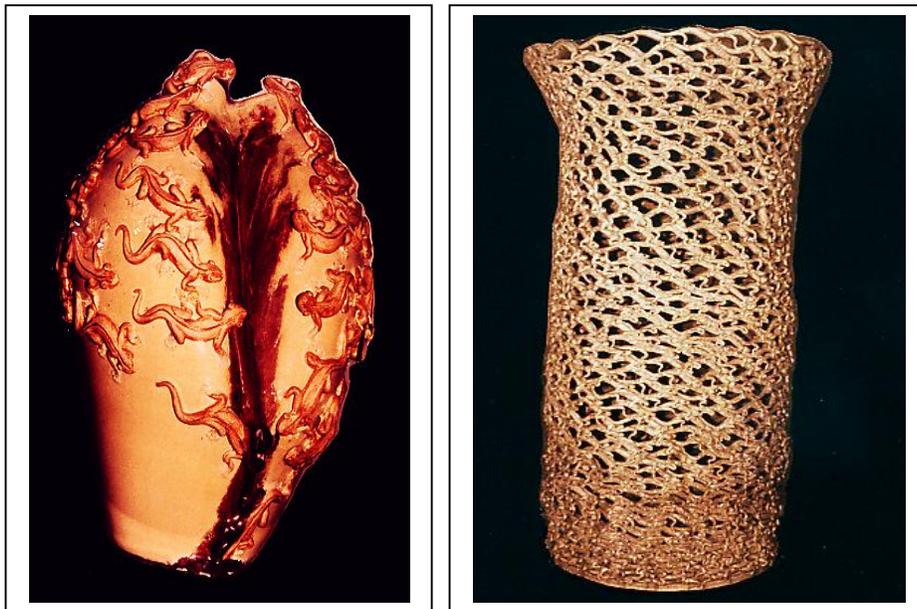
Ada **Jane Chen**, lahir di Jakarta pada tanggal 4 Maret 1956. Ia adalah alumni Institut Kesenian Jakarta (IKJ) tahun 1984 pada Jurusan Kerajinan Keramik, Departemen Seni Rupa. Menjadi Asisten dan Konsultan di Perusahaan Keramik Jenggala-Sanur, Bali. Karya-karyanya cenderung memadukan fungsi dengan material dan kreativitas. Ekspresi Jane ditumpahkan pada bentuk-bentuk yang berguna pakai. Ia juga menghasilkan barang-barang cendramata dan keperluan restoran serta hotel.

**I Ketut Muka Pendet**, dilahirkan di Nyuh Kuning-Gianyar pada tahun 1961. Menyelesaikan studi kriya keramik di PSSRD Universitas Udayana tahun 1989. Menjadi Dosen di PSSRD Unud yang sekarang ISI Denpasar dan menyelesaikan S2 - S3 Kajian Budaya di Universitas Udayana. Sebagai Ketua Jurusan dan Program Studi Kriya Seni hingga tahun 2017. Karya-karya Ketut Muka banyak menampilkan figur-figur manusia Bali yang telah dideformasi seperti patung-patung tradisi Bali dengan keunikan tersendiri.



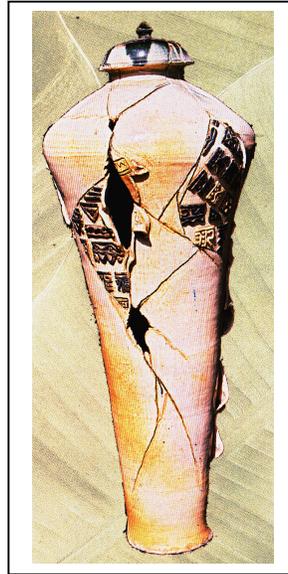
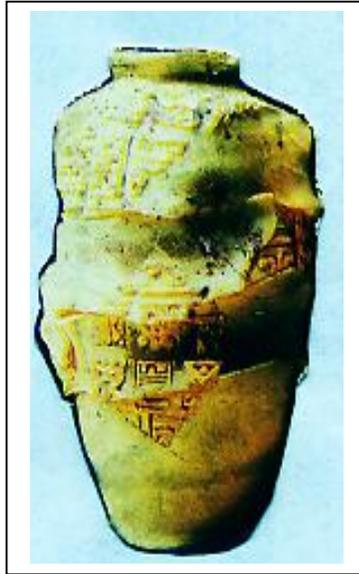
**Karya I Ketut**  
**Muka Pendet**

**Anak Agung Ketut Anom;** Sejak menjadi mahasiswa program Studi Keramik, Jurusan Kriya, PSSRD Universitas Udayana, aktif pada bersama kelompoknya “Kama Sona” mengikuti pameran dan karyanya ada yang dikoleksi Mendikbud RI. Alumni keramik PSSRD Unud ini menjadi staf pengajar luar biasa pada almaternya dan mendirikan industri keramik sendiri dan ekspor ke mancanegara serta mendirikan studio “Cicak Keramik”, di Legian Kuta-Bali. Sudah menjadi ciri khasnya, Anom mengeksploitasi bentuk binatang cicak sebagai inspirasi utama pengembangan karya keramik. Baginya wujud binatang seperti cicak merupakan pembawa keberuntungan. Suatu bentuk keyakinan yang didasari ajaran agama Hindu, wujud cicak dan telornya sering dipergunakan dalam upacara dalam bentuk sesajen pemujaan Dewi Saraswati yang disebut “Jajan Saraswati”. Memang unik “jajan Saraswati” ini bukan berbentuk seorang Dewi yang cantik, melainkan binatang seperti cicak. Anom mengangkat simbol Saraswati berupa wujud cicak sebagai pemujaan dan penghormatan kepada Sang Hyang Aji Saraswati. Cicak terkadang memang tidak pernah diam, apalagi ditangan Anom selalu bergerak seperti perkumpulan semut beriringan, membentuk susunan tertentu, seolah bekerja dan menyelesaikan tugas tertentu atau mengangkat sesuatu yang berat, membentuk konstruksi menjadi bentuk khusus seperti vas dan lainnya.



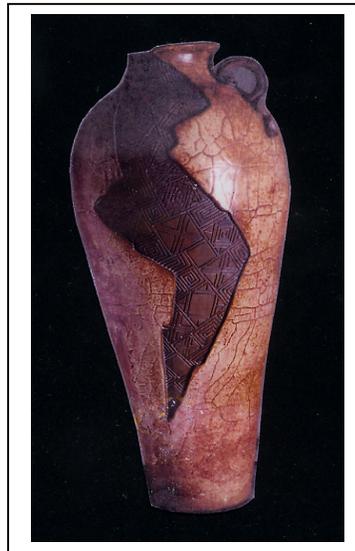
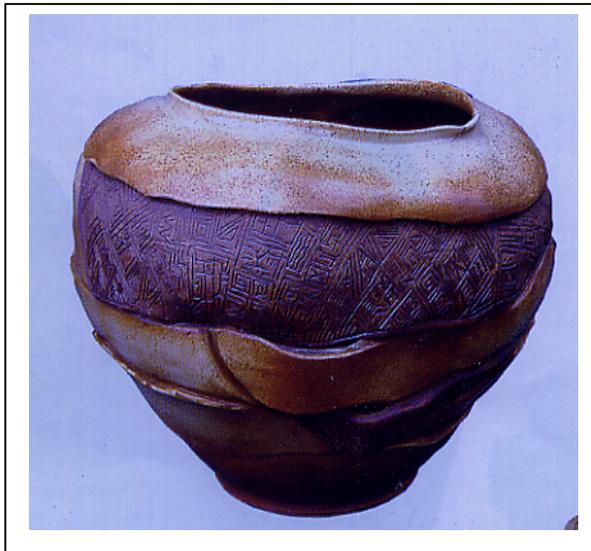
**Karya-karya Keramik Anak Agung Ketut Anom**

Rangkaian cicak itu dijalin sedemikian rupa membentuk tabung-tabung dengan dikombinasi dengan bentuk-bentuk alam lainnya. Ditangan Anon para cicak seolah tak berhenti berkisah, kelihatan hidup, tak habis-habisnya, terus bergerak mengikuti suasana hatinya yang sangat kreatif ini. Persatuan para cicak ditangan yang tepat dapat berbuat apa saja, bisa merusak bentuk, membangun sesuatu, mengangkat benda yang tak mungkin, mengubah bentuk-bentuk yang ada, menjadi bentuk-bentuk tertentu yang diinginkan, pokoknya bisa membangun imajinasi baru tentang sesuatu hal. Keramikus **I Made Mertanadi**, yang lahir di Gianyar tanggal 13 Mei 1967. Alumni Program Studi Keramik, PSSRD Universitas Udayana ini mengajar di STSI Denpasar dan kini menjadi ISI Denpasar. Menyelesaikan S2 di Kajian Budaya Universitas Hindu Indonesia. Pada karya-karyanya menampakan nuansa tradisi Bali yang diterapkan pada bentuk vas, guci tau jembangan. Ekspresinya tidak berhenti sampai disitu, tetapi lebih jauh lagi, Ia menyampaikan pula hukum alam sebab-akibat, robekan dan bentuk-bentuk peyotnya cukup menarik, apalagi ditunjang pewarnaan yang tepat dan bagus.



**Karya – karya  
Keramik  
I Made  
Mertanadi**

**Wayan Patra Budiade;** Ia adalah jebolan Program studi Keramik, Jurusan Kriya, PSSRD Universitas Udayana dan memiliki studio sendiri yaitu “ *Calu’x Ceramics* “ di kawasan kota Denpasar. Karya-karya banyak menampilkan problem bentuk dan persoalan “kulit” dan “isi”. Ekspresinya seolah-olah ada sesuatu yang terbungkus dan pembungkusnya terkesan ada yang koyak dengan memanfaatkan dekorasi pola geometris. Bentuk-bentuk yang dikemas dengan baik oleh Patra Budiade ini, secara keseluruhan cukup memikat.



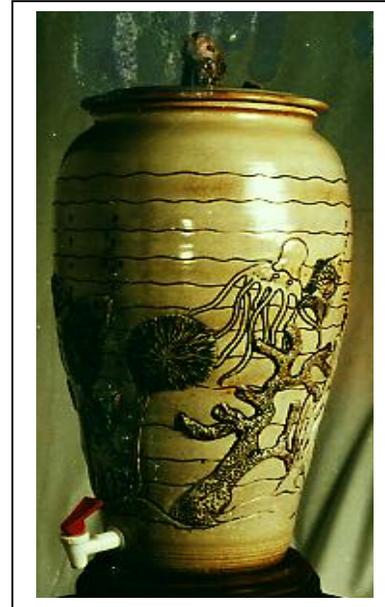
**Karya-karya  
Keramik**

Terkadang ia memanfaatkan kesan antik dengan mengangkat kesan situs arkeologi yang di konstruksi ulang sebagai unsur ekspresi seolah bentuk yang dirakit itu tidak lagi sempurna yang justru menyatukan bagian-bagian tersebut menjadi daya tarik tersendiri (lihat foto). Patra juga memadukan unsur ekspresi dengan barang pakai yang memiliki citra khusus, untuk sesuatu yang baru melepas kejenuhan pasar. Kini Ia juga mengeksport dan menerima pesanan dalam dan luar negeri. Rekannya **I Wayan Suthawigraha**, adalah alumni Program Studi Keramik, Jurusan Kriya, PSSRD Unud yang telah memiliki studio sendiri yaitu “Keramik Beji” di kawasan Jimbaran-Bali. Selain itu Ia juga mengolah dan melayani bahan baku

tanah liat siap pakai bagi para perajin disamping mengerjakan barang untuk ekspor. Seiring dengan perkembangan zaman, Suthawigraha ini menggabungkan nilai guna dengan ekspresi.



**Karya-karya  
I Wayan  
Suthawigraha**



Konsep yang diterapkan Sutha bahwa seni ekspresi bisa dimanfaatkan sebagai benda pajang yang bernilai pakai, yang dapat dinikmati secara bersamaan. Pengguna tidak merasa terganggu dalam pemakaiannya dan sekaligus senang dan bangga memilikinya, karena memiliki keunikan dari barang-barang yang dibuat terbatas. Keanekaragaman hayati laut, seperti kerang, ikan, rumput laut, cumi-cumi atau gurita menjadi sumber inspirasi terbesarnya. Teknik torehan dan tempelannya, dikemas dengan baik bagaikan relief ukiran kayu. Ia juga memproduksi *souvenir*, barang pakai dan benda hias lainnya. **I Ketut Yasa**; Adalah alumni program Studi Keramik, Jurusan Kriya, PSSRD Universitas Udayana. Memiliki studio dan tempat produksi sendiri yaitu “ Bali Pot Keramik” disamping membuat benda seni, juga memproduksi benda-benda keperluan ekspor, asesoris, souvenir dan benda pakai lainnya. Ia juga menerima kursus membuat keramik.



**Karya-karya Keramik  
I Ketut Yasa**

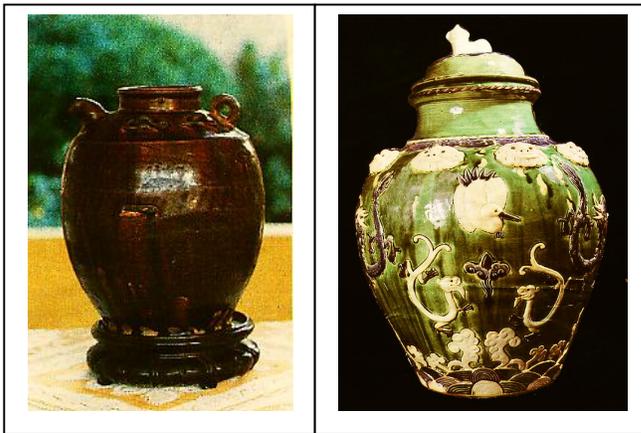
## **HASIL KERAJINAN DAN INDUSTRI KERAMIK**

Keramik industri yang bukan padat modal, pada mulanya berangkat dari usaha kecil kerajinan atau industri rumah tangga, seperti di **Singkawang**- Kalimantan Barat, di **Plered** - Jawa Barat, di **Dinoyo**

- Malang-Jawa Timur, di **Klampok**-Jawa Tengah, di **Kapal** dan **Pejaten** - Tabanan-Bali, di **Kayu agung** -Palembang, di **Manatuto**-Timpim, di **Tegowanuh**-JawaTengah, di **Banyumulek**–Lombok-NTB, **Bima**-NTB, **Mayong**-Jepara dan lain sebagainya. Pada umumnya industri kecil dan menengah tersebut memproduksi barang-barang gerabah, *stoneware* dan porselin. Ada yang mengambil bentuk flora-fauna dan tradisional seperti batik-batikan, tumpal, pilin berganda, primitif, ukir-ukiran, swastika, kaligrafi, papatran, legenda, cerita rakyat dan pewayangan atau meniru bentuk-bentuk keramik asing seperti dari China, Jepang, Philipina, Vietnam, Belanda, Maxisco dan Eropa lainnya.

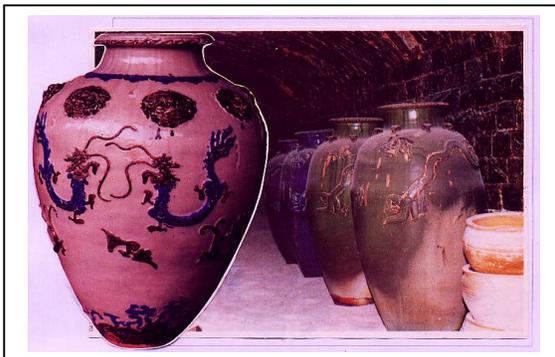
**a) Keramik Singkawang.**

Singkawang merupakan lokasi perkeramikan terbesar di Kalimantan Barat, selain di Siantan. Di Singkawang terdapat tujuh perusahaan, namun yang aktif empat saja dan yang lainnya tenggelam karena *kongkurensi* dalam dunia usaha. Desa Sa Liung, Kecamatan Sedau, Singkawang sekitar 140 km sebelah utara dari Pontianak sudah lama dikenal sebagai pabrik keramik antik gaya China. Tungku yang dipergunakan adalah tungku “Naga”, sama seperti yang dilakukan pada abad ke-16 di Daratan China. Menurut cerita yang berkembang, di daerah ini sudah mulai produksi pada abad ke-17 saat imigran Chinamenetap di Kalimantan yang datang dari **Guangdong**, **Fujian**, **Juangs**u China Selatan. Selain membawa keramik jadi juga imigran ini membawa ketrampilan mengolah bahan keramik dan mewujudkannya. Sekarang keturunan imigran ini masih ada yang berkuat dengan tungku “Naga”. Desa Sakok atau Tanjung Batu, kurang lebih 7 km sebelah timur laut Singkawang, terdapat tungku “Naga” atau **Dragon Kiln** yang didirikan tahun 1935 dan mengalami beberapakali perombakan dan perbaikan. Seperti halnya di Sa Liung atau Padang Pasir, Sakok, memproduksi tiruan keramik kuno gaya China, tempayan atau martaban, mangkuk, jembangan dan guci yang bergaya **Ming**. Salah satu pemilik perusahaan yang bernama Ten **Sen Siur**, bertempat tinggal di Jalan Pasar Ikan 158 Singkawang.



**2 Tempayan  
Tiruan  
China  
Produksi  
Singkawang**

Di Singkawang juga memproduksi pot, vas bunga, piring, serta bentuk tokoh yang mereka keramatkan berupa patung **Kung-Tse**. Hiasan naga dan bentuk awan sedikit stilistis sampai bentuk *meander* dengan teknik *under-glaze*.

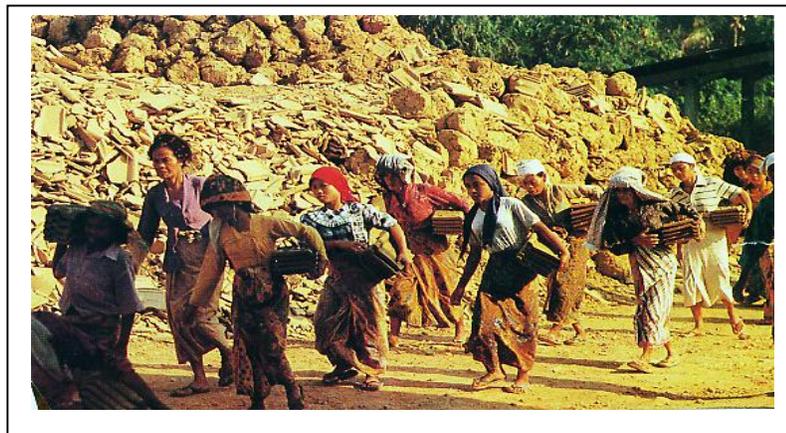


**Produk Keramik  
Singkawang dan  
Bagian Dalam  
“Tungku Naga”**

Keramik antik gaya China produksi Singkawang yang mirip dengan aslinya banyak di ekspor ke Hongkong, Singapura dan Eropa atas permintaan jaringan perdagangan barang antik. Disamping keluar negeri, pasarnya juga di kota-kota besar dalam negeri.

#### **b. Keramik Plered & Citeko**

Plered terletak daerah Purwakarta, Jawa Barat, memang tidak asing lagi bagi penggemar keramik hias di tanah air. Salah satu perusahaan yang dipimpin Asep Abu Bakar dari PT. Asep Kwalita Keramik (AKK), mempunyai potensi besar dan telah masuk persaingan pasar Dunia. Perusahaan ini mengandalkan corak dan desain yang baru dan terus-menerus dikembangkan, dengan telah diakuinya daerah Plered sebagai pemasok bahan baku yang melimpah dengan bahan tanah Desa Citeko yang cukup baik mutunya. Di Citeko banyak berdiri pabrik genteng dan bata dengan menyerap tenaga wanita cukup banyak.

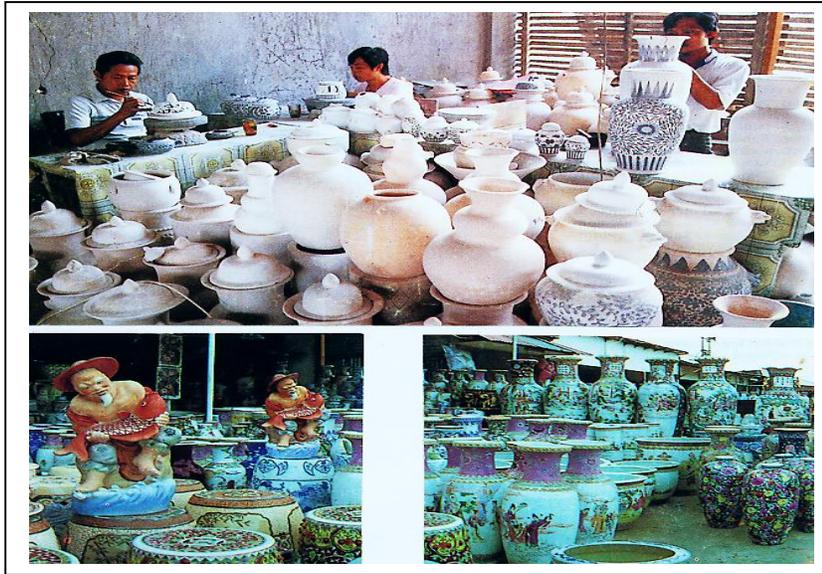


**Pemandangan Pekerja Keramik Wanita di Desa Citeko**

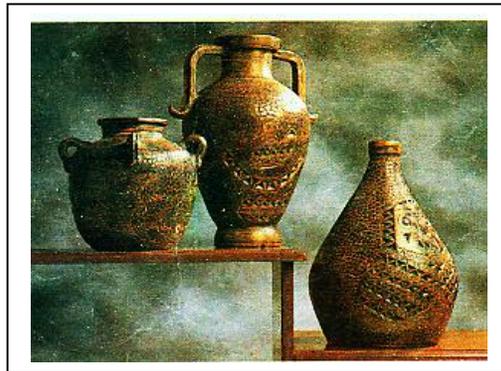


**Kerajinan Keramik Plered, Jawa Barat  
Suasana Kerja Para Wanita Pembuat Genteng di Citeko**

Keberadaan Pusat Pelayanan Keramik Plered, yang berada di bawah Kadin (Kamar Dagang Indonesia) Jabar ini yang berfungsi melayani atau membantu para pengusaha dan perajin dalam memperoleh bahan baku dan informasi tentang keramik serta pendidikan manajemen. Tersebutlah nama pengusaha yaitu Asep Abu Bakar yang memperoleh penghargaan “Upakarti” tahun 1989 dan sering mengikuti pameran industri kecil di dalam maupun luar negeri. Promosi-promosi produk yang dilakukan Asep tidak sia-sia dan pada tahun 1985 banyak rombongan pembeli yang datang ke Plered. Setelah Pameran di Belanda atas prakarsa Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), banyak pengusaha Belanda datang ke daerah ini dan meminta pengiriman barang secara rutin.



**Suasana perajin Keramik di Malang**



**Perajin Plered  
Dengan Produksinya**

PT. Asep Kwalita Keramik (AKK) merupakan usaha patungan dengan “Asep Art Shop” dengan PT. Kwalita Eksporindo (anak perusahaan PT. Semen Cibinong). Terdapat nama Samani, seorang pekerja atau buruh keramik sejak tahun 1953. Ia kemudian merintis sebagai pengusaha sejak tahun 1983 sampai 1985. Samani mengikuti lomba keramik internasional di Taman Mini Indonesia Indah dan berhasil menjadi juara pertama, sehingga ia semakin terkenal dan produksi keramikinya mengalami peningkatan drastis. Karena Samani kekurangan tenaga trampil, pada tahun 1987 mendirikan semacam kursus singkat atau sekolah keramik yang menampung pemuda putus sekolah. Anak didik Samani sebanyak 6 orang telah berhasil mendirikan usaha sendiri serta bergabung dalam “Kelompok Usaha Keramik Samani” atau KUKS. Ketika mengikuti pameran di Balai Sidang Senayan Jakarta, keramik kerajinan hasil Samani mendapatkan perhatian Wakil Presiden (ketika itu dijabat Sudarmono) dan berjanji untuk mengunjungi

Plered dan tahun 1989 terpenuhi. Samani, salah seorang produsen keramik Plered itu kemudian memperoleh penghargaan “Upakarti” dari pemerintah tahun 1990, dengan membantu masyarakat dengan sistem magang diperusahaannya. Dua orang perintis keramik Plered seperti Asep Abu Bakar dan Samani perlu dicatat perjuangannya, sehingga keramik Plered telah berubah hingga sampai sekarang ini, kerajinan tersebut pemasarannya telah meluas ke berbagai pelosok tanah air. Kerajinan Plered bentuknya cukup beragam dan banyak dipengaruhi seniman akademis dari ITB, IKJ dan para mahasiswa yang praktek kerja di daerah ini. Untuk mendukung perkeramik di Plered, pada tahun 1975 BIPIK mendirikan Unit Percontohan Keramik dan lima tahun kemudian mendirikan Unit Pelayanan Teknis, yang menyediakan bahan baku tanah liat yang telah diolah serta bahan glasir siap pakai.

### C. Keramik Klampok Banjarnegara

Di daerah Klampok, Banjarnegara, Jawa Tengah, terdapat empat pengusaha kecil kerajinan keramik yang cukup menonjol, disamping beberapa usaha kecil lainnya. Diantaranya yang terkenal adalah “Keramik Meandalai” yang terletak ditepi jalan Pertanian 17 / IV Desa Klampok sekitar 30 km ke arah barat dari kota Banjarnegara. Perusahaan lainnya adalah PT. Keramika Banjarnegara, Usaha Karya dan Mustika. Produksi kerajinan keramik Klampok ini bentuknya beragam dari yang fungsional sampai bentuk yang hanya sebagai hiasan saja. Motif hiasan kerajinan Klampok yang banyak dipakai adalah bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan, hewan dan figur manusia. Yang menarik adalah dari kerajinan Klampok adalah motif-motif pewayangan dan motif-motif batik. Keramik kerajinan di daerah ini telah mengalami penyelarasan dengan budaya Indonesia asli, diman ragam hias tersebut cukup menonjol dan laku dipasaran. Di samping itu produksi keramik Klampok juga membuat motif bergaya Ming dari China, namun tiruannya sudah dimodifikasi sedemikian rupa menjadi bentuk yang kelihatan baru.



Show Room dan Karya Keramik Perajin Banjarnegara

### d. Keramik Kiara Condong

Kiara Condong, Bandung, adalah sentar industri rakyat yang cukup pantas untuk ditonjolkan. Tersebutlah nama kakak beradik yaitu Itong dan Pakih yang menggeluti kerajinan keramik sejak tahun 1930-an. Usaha pertamanya dimulai dari kota Garut, sekitar 60 km arah selatan kota Bandung, dengan memproduksi piring, cangkir, celengan dan wadah lainnya. Itong merasa kurang dan tidak puas dengan pekerjaannya, lalu pindah ke Bandung dan bekerja diperusahaan keramik Boscha di jalan Braga milik Kolonial Belanda. Disanalah Ia belajar sekaligus mengembangkan bakatnya. Pada tahun 1950, Itong mengajak saudaranya Pakih membuat pabrik keramik dengan modal seadanya dan diberi nama “Itong Saputra”. Dari tahun ke tahun pesanan meningkat diiringi jumlah karyawan bertambah pula. Pada

akhirnya didirikanlah tempat produksi (pabrik) di kampung Sukapura, Kiara Condong. Pada tahun 1970 bertebaranlah pusat produksi Itong sebanyak 12 pabrik, dan pengelolaannya diserahkan kepada putra-putranya sebagai pucuk pimpinan secara terpisah, namun masih di bawah satu nama. Diantara ke-12 pabrik itu ada yang dikelola oleh cucu-cucu sang pendiri. Cucu Itong salah satu diantaranya bernama Didi Iskandar, sejak usia 26 tahun dipercaya untuk mengelola sebuah pabrik keramik. Bakat Didi dalam bisnis dan seni serta pengalamannya membuat banyak kemajuan-kemajuan. Didi sering mengikuti pameran lokal, nasional maupun internasional. Keramik hias produksinya banyak dipengaruhi oleh para mahasiswa ITB yang praktek kerja ditempatnya dan juga dari para seniman di Bandung, sehingga produksinya banyak diminati atau laris, termasuk produksi barang-barang antik. Kontrak kerjasama dengan negeri *Kincir Angin* pun diperolehnya dan seorang pengusaha dari Belanda mempromosikan hasil produksinya. Produksi kerajinan keramik Kiara Condung sangat beragam, ada yang ala China, Jepang, Vietnam, Thailand, Khmer, Eropa dan tradisional Indonesia serta kreasi-kreasi baru. Salah satu perusahaan keramik yang juga meningkatkan produksinya adalah milik Nunu Iskandar, perusahaan ini mendapat dorongan secara teknis maupun desain dari mahasiswa ITB yang kerja praktek disana.

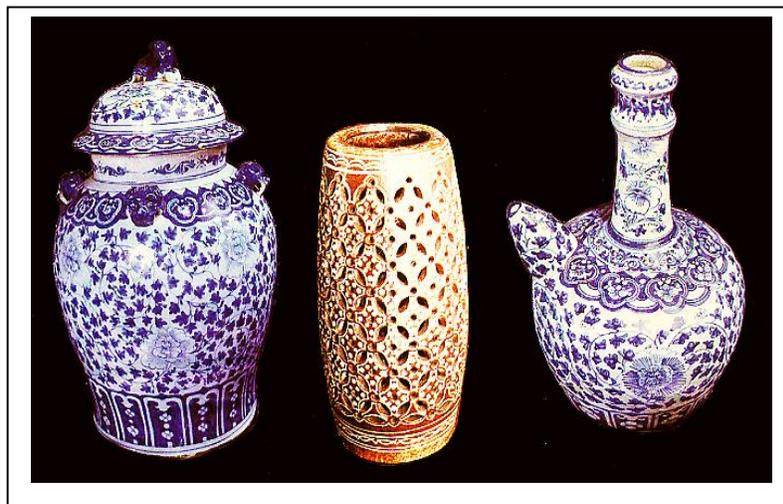


**Karya Perajin Kiara Condong  
Meniru Keramik China**

#### **e. Keramik Dinoyo**

Perusahaan kerajinan atau industri kecil keramik yang terdapat di Kecamatan Klojen atau Dinoyo, Malang, Jawa Timur ini, terdapat 10 perusahaan dan beberapa unit usaha kecil lainnya. Kesepuluh perusahaan keramik itu adalah “Djoko Suheri”, “Keramik Unit Betek II”, “Keramik Pendowo” atau “Rowie”, “Keramik Rakyat” atau ‘Moch. Syai’un”, “Keramik Sukardi”, “Keramik Dinoyo”, “Keramik Tanah Agung”, “Keramik Syamsuri”, ‘Keramik Loso”, dan “Keramik Ngatimun”. Sebagai daerah penghasil keramik yang cukup kondang, Dinoyo yang terletak 5 km arah barat kota Malang ini pada awal mulanya merupakan usaha kecil-kecilan yang dirintis sejak tahun 1950-an. Haji Achmad Rowie adalah perajin kawakan dari Dinoyo, yang pada tahun 1943 (Zaman Jepang) sudah membantu orang tuanya membuat keramik yang sudah berglasir. Usaha orang tua Rowie bertahan sampai tahun 1958, karena terpengaruh suasana revolusi dan meninggal. Sejak itulah pekerjaan orang tuanya diambil alih oleh Rowie beserta keempat saudaranya yang berhasil melanjutkan produksi seperti vas bunga, asbak, pot, guci dan peralatannya rumah tangga. Awal tahun 1960-an mulai tumbuh beberapa perajin di Dinoyo-Klojen. Apalagi disini pula didirikan perusahaan negara “Perindustrian Keramik Rakyat” yang memproduksi *isolator* listrik. Pabrik inilah yang kemudian menjal bahan mentah untuk digarap perajin hingga menjadi barang setengah jadi dan dibeli kembali oleh perusahaan negara ini untuk difinishing menjadi barang siap pakai. Namun pada tahun 1965 banyak perusahaan keramik yang gulung tikar dilanda revolusi, disamping itu sulit mendapatkan bahan bakar minyak. Usaha Rowie mulai bangkit kembali tahun 1966 sejak pemerintah RI menggelindingkan REPELITA. Sejak saat itulah angin segar membangkitkan semangat perajin dan pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Pemerintah RI

memberi pekerjaan kepada pengusaha kerajinan di daerah ini untuk memproduksi penyimpul kawat instalasi listrik, sehingga mampu membantu perajin dalam pengembangan usaha keramik dan menghidupi para pekerja. Perkembangan kerajinan keramik Dinoyo cukup pesat, sehingga tidak lagi tergantung kepada perusahaan negara dan berusaha mencari pangsa pasar sendiri bersaing dengan produksi pabrik industri besar. Keadaan ini tidaklah berlangsung lama, setelah sistem pelistrikan terjadi perubahan dengan tambahan bahan lain atau alat lain yang rumit dan berstandar khusus, yang semuanya diluar jangkauan pengetahuan perajin Dinoyo. Maka dengan adanya kenyataan seperti itu, pada akhirnya banyak pengusaha mengalihkan jenis produksi dari *isolator* ke jenis keramik hias. Dengan perubahan-perubahan jenis produksi inilah kemudian Departemen Perindustrian mendirikan Unit Pelayanan Teknis (UPT) pada tahun 1979 dengan biaya sekitar 2 milyar rupiah bantuan Bank Dunia. Proyek Sarana Peningkatan dan Pengembangan Industri Keramik (PSP2IK) ini dilengkapi oleh mesin-mesin pengolah buatan Perancis. Tujuan UPT ini adalah untuk meningkatkan produksi keramik; Mengatasi kondisi pasok bahan baku yang tidak menentu; Melaksanakan pendidikan dan latihan; Pembinaan perajin dan meningkatkan struktur industri terkait dari yang kecil, menengah dan besar. Produksi keramik Dinoyo selain bentuk yang sudah umum, juga meniru keramik gaya China dan menggabungkannya dengan gaya Eropa terutama dengan gaya Delf (Belanda), yaitu hiasan warna biru, hijau dan coklat. Pasaran keramik Dinoyo adalah kota-kota besar di Indonesia sampai keluar negeri seperti Australia, Belanda, Singapura dan Jepang. Kini yang menjadi keluhan perajin adalah sempitnya lahan, dilarang menambah tungku (oven) minyak yang berdekatan dengan perumahan penduduk yang menyebabkan polusi udara. Tungku gas atau listrik belum banyak dikenal perajin sebagai salah satu usaha mengurangi polusi udara. Sementara permintaan terus mengalir dan mereka terdesak oleh pengembangan kampus Universitas Brawijaya dan proyek perumahan. UPTK memproduksi bahan baku keramik sebanyak 60 ton, dan hanya 20 ton yang terserap perajin, selebihnya dibeli oleh perajin dari daerah lain seperti Bali, Jateng, Manado, Lombok dan Bandung. Permintaan terus meningkat dan memproduksi bahan lebih dari 300 ton perbulannya. Hanya perusahaan seperti yang dipimpin Rowie yaitu "Pendowo" dan perusahaan "Tanah Agung" yang dipimpin Ngadiman yang masih memanfaatkan hasil UPTK, selain itu para pengusaha mengolah sendiri bahan-bahan bakunya.



**Karya-karya Perajin Keramik Dinoyo-Malang**

#### **f. Keramik Bali**

Daerah penghasil gerabah yang menonjol di Bali adalah Pejaten di Kabupaten Tabanan; Pering, Prangsada dan Bedulu di Kabupaten Gianyar; Tojan di Kabupaten Klungkung; Jasi dan Subagan di Kabupaten Karangasem; Bunutin di Kabupaten Bangli; Banyuning di Kabupaten Buleleng; Banyubiru dan Melaya di Kabupaten Jembrana dan Kapal dan Binoh di Kodya Denpasar. Berlangsungnya

pembuatan gerabah tradisi di Bali ini karena diperlukan sebagai sarana peribadatan agama Hindu. Barang-barang gerabah dari tanah liat ini tidak dapat digantikan dengan bahan lain seperti plastik, aluminium, seng dan lainnya kecuali oleh emas, terutama dalam upacara *ngaben* dimana barang gerabah akan dipecahkan dalam upacara tersebut. Menurut beberapa sumber pendeta Hindu, dikatakan bahwa “gerabah” mengandung unsur-unsur seperti tanah, air dan api, yang bermakna bahwa manusia berasal dari tanah dan hidup dengan air dan matinya dibakar dengan api (*ngaben*). Disamping itu patung gerabah diperlukan untuk pemujaan yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh pewayangan, dewa-dewi dan tokoh-tokoh sakti lainnya. Juga keperluan rumah tangga sehari-hari masih diperlukan seperti gentong atau *Jedding*, *payuk* (periuk), *coblong* (mangkuk), *Caratan* (kendi), *dulang* (tempat buah/sesajen). Sentra-sentra pembuatan gerabah di Bali sebanyak 27 lokasi. Yang menarik dari cara pembuatan gerabah tradisional di Bali, seolah-olah perajin menari-nari dalam mengendalikan gumpalan tanah yang tidak senter ditengah-tengah atau pada as-nya dan diputar melalui goyangan perut atau paha. Teknik yang diperkirakan peninggalan masa lalu itu (pra-sejarah) hanya dilakukan oleh wanita tua yang lanjut usianya, dan bagi kaum muda hal tersebut sudah ditinggalkan.

Keramik Kerajinan sudah lebih cukup maju di Bali, terdapat di sentra-sentra produksi seperti di Kabupaten Tabanan sebanyak 21 perusahaan yang berada di daerah Pejaten ; Kabupaten Badung ada sekitar 19 usaha di daerah Kapal; Kabupaten Buleleng ada 5 pengusaha di daerah Banyuning; Kabupaten Gianyar ada 15 pengusaha di Ubud, Blahbatuh dan Bedulu; Kabupaten Karangasem terdapat 10 pengusaha yang berada di daerah Jasi dan Kodya Denpasar terdapat 15 pengusaha yang tersebar di dalam Kota. Perusahaan kerajinan keramik tersebut diantaranya adalah “Jati Agung”, CV. Bali Permata, PT. Jenggala Keramik, CV. Bali Keramik, UD. Merta Sedana, UD. Trinadi, “Tantri Keramik”, CV. Keramik Pejaten, UD. Sadia, PT. Bali Moon, UD. Pertiwi UD. Meryri Ceramic, ud. Tri Surya Keramik, UD. Alus, UD. Indah Karya, Calu’X Ceramics, CV. Cicak atau Studio Keramik “Cik Cak”, “Keramik Beji”, “Bali Pot Ceramic”, “Tana Mera”, “Mangku Banyuning”, “Keramik Binoh” dan masih banyak lagi yang lainnya.

Perajin seperti Made Tegeg yang akrab dipanggil **Pan Sadia**, adalah perajin berasal dari Basangtamiang, Kelurahan Kapal, Badung, telah memegang sertifikat penghargaan Gubernur Bali, Prof. DR. Ida Bagus Mantra dan “Upakarti”, atas usahanya memajukan keramik tradisional. Perajin yang cukup kondang lainnya di Pejaten adalah **I Wayan Kuturan**, bertempat tinggal di Banjar Pangkung, Kecamatan Kediri, Tabanan, tepatnya 10 km kearah selatan dari Kecamatan Kediri. Pria lulusan SD tahun 1966, sejak kecil sudah menekuni pembuatan keramik tradisional yaitu pembuatan patung yang diterapkan dipuncak bangunan suci (*Kelentingan*) dan peralatan upacara dari leluhurnya. Dimulai tahun 1963, sepulang sekalah ia membantu keluarganya membuat peralatan upacara sambil membuat sesuatu yang baru berupa patung manusia khas Bali yang dibuat sederhana agak lucu memenuhi sudut-sudut rumahnya. Suatu ketika kedatangan seorang pelukis bernama **Kay It**, turut berkecimpung dalam pembuatan seni kerajinan gerabah, memberikan banyak inspirasi dan masukan berharga bagi Kuturan, dimana proporsi dan aksen artistik mulai diterapkan. Kay It turut membantu pemasaran dan akhirnya gaya “kuturan” menjadi tradisi masyarakat sekitarnya, ditiru oleh perajin yang disebut sebagai “gaya Kuturan”, yang banyak dimanfaatkan sebagai pelengkap taman (*eksterior*) di hotel-hotel di Bali. Banyak wisatawan membelinya dan sebagai komoditi ekspor, seperti ke Australia, New Zeland, Belanda, Italia, Jerman, Inggris dan Perancis. Pada tahun 2005 lalu kuturan memperoleh penghargaan “Anugrah Riset Kebangkitan Teknologi” dari pemerintah Republik Indonesia (lihat Kliping Bali Post, 3-9-2005).

Produksi keramik Bali ada berbentuk barang kebutuhan rumah tangga, peralatan makan-minum untuk Hotel dan Restoran, keperluan *eksterior* dan bangunan serta pertamanan, hiasan, patung, wadah-wadah, cenderamata, aksesoris dan keperluan ekspor. Gerabah Bali mengalami “booming” pada tahun 1980 sampai dengan 1990-an, sehingga pemerintah merintis pembentukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Keramik dan Porselin Bali (P3SKP). Benda hias dan cenderamata menjadi andalan karena menunjang pariwisata. Banyak memanfaatkan hiasan tradisional Bali dan mereka sadar menjual nama Bali dan yang sedang nge-*trend* di mancanegara yaitu dengan menempelkan “*trade mark Bali*” hasil produksinya sampai dikenal di luar negeri. Lukisan gaya Ubud dan Batuan serta ukiran khas Bali banyak menghiasi piring dan bentuk-bentuk wadah lainnya, seperti guci, gentong, vas dan lainnya. Para perajin

dan usaha kecil kerajinan keramik di Bali banyak memperoleh bantuan dan bimbingan serta latihan menyangkut teknologi keramik, desain dan proses pengembangan usaha dari BPPT-UPT PSTKP Bali, PT. Sucofindo, PSSRD Universitas Udayana, Deperindag Bali, Dekranas Bali dan Instansi lainnya.



## Kembangkan Patung "Knock Down" Kuturan Dapat Anugerah Riset Kebangkitan Teknologi

**PATUNG knock down** atau patung kait dan berbagai patung-patung hiasan yang berasal dari tanah liat yang diproduksi di Pejaten kini merajai pasar mancanegara. Sejak beberapa tahun lalu patung ini laris dan mendominasi pasar handicraf di beberapa negara seperti Australia, Prancis, Amerika, Swedia, Jepang dan Cina. Namun sayang, usaha ini terkendala pada kecilnya modal yang dimiliki perajin.

Itulah yang dipaparkan perajin patung *knock down* I Wayan Kuturan, asal dusun Pangkung Pejaten Tabanan. Kuturan yang telah menekuni usaha ini sejak tahun 70-an menjelaskan dalam sebulan omzet penjualannya mencapai Rp 25 juta sampai 30 juta per bulan. Patung yang diproduksinya baru dikenal luas sejak ia mengikuti pameran di Jakarta tahun lalu. Saat itu, pameran baru berlangsung selama lima hari tetapi barangnya telah habis hingga harus dikirim kembali. Kini, sekitar 90 persen dari patung dan hiasan yang diproduksinya dipasarkan di pasar mancanegara.

Kuturan menyatakan sering kewalahan melayani order terutama pada bulan Juli sampai Agustus. "Saya hanya mem-

perjakan 14 orang karyawan dengan teknologi yang sederhana," ujarnya. Menurutnya, peralatan kerja yang dimilikinya sangat terbatas dan masih sederhana.

Ia hanya memiliki dua buah tungku bakar dengan kapasitas terbatas. Selain itu, untuk pengolahan tanah pihaknya masih menyewa mesin penggiling dengan harga Rp 50 ribu setiap kali giling. Pengolahan tanah sangat menentukan kualitas barang. Selama ini penggilingan hanya dilakukan satu kali, tanpa memperhatikan tekstur tanah. Ia menuturkan jika memiliki alat penggiling sendiri, hasil giling bisa diatur sendiri.

Ia yang menyebut dirinya perajin kecil merasa tidak mampu membeli peralatan yang sesungguhnya sangat dibutuhkan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas produknya.

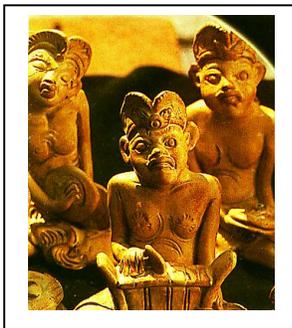
Ayah dua anak ini berharap pemerintah memperhatikan perajin kecil, bukan hanya dirinya. Ia menceritakan sebagian besar perajin terkendala pada kecilnya modal yang dimiliki. Sehingga hampir tidak ada termasuk dirinya memiliki *show room* sebagai tempat pemasaran produknya. "Kami sangat membutuh-

kan kredit untuk jangka panjang diberikan uang cuma-cuma," imbuhnya.

Menurut Kuturan, semula ia kebingungan ketika ada pemesanan patung dengan tinggi 2,5 meter. Dengan bahan dasar tanah, patung setinggi itu pasti amruk. Akhirnya ia menemukan metode pemisahan dan pengkaitan patung, yakni bagian-bagian tertentu patung dibuat terpisah. Alhasil, penemuannya diminati oleh konsumen dan pesanan pun mengalir. Penemuannya ini mengantarkan pria dengan tiga cucu ini menginjak istana negara untuk memperoleh anugerah Riset Masyarakat dalam rangka Hari Kebangkitan Teknologi, 10 Agustus lalu.

Sementara itu, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tabanan Drs. IB Made Wiryawan, M.Si. Jumat (2/9) kemarin menambahkan, selama ini pihaknya hanya bisa membantu dalam hal mempromosikan produk melalui berbagai pameran. "Kami selalu menganjurkan perajin untuk mengikuti pameran," ujarnya. Wiryawan menyatakan dalam pameran, selain produk dikenal luas juga merupakan ajang diskusi dari perajin serta tempat menemukan desain-desain baru. (upi)

Desa Pejaten pernah memperoleh bantuan yang bersifat kemanusiaan dan tidak mengikat dari Belanda yang dikenal dengan *Humanistic Institute for Co Operation With Developing Countries*. Pemerintah Belanda juga memdrop peralatan keramik bakaran madya yang dibelikan di Singapura sebanyak 11 unit lengkap dengan tungku dan seorang tenaga ahli keramik kebangsaan Belanda yang bernama **Hester Tjebes** untuk membina perajin Pejaten. Sebanyak 43 orang dididik yang tergabung dalam Koperasi Keramik Pejaten, terutama menyangkut pembuatan dan pengolahan bahan, teknik pembentukan, teknik pembakaran, pembuatan glasir, pembuatan desain, dan segala sesuatu menyangkut produksi dan manajemen.



Bentuk Patung Gerabah Kerajinan Bali

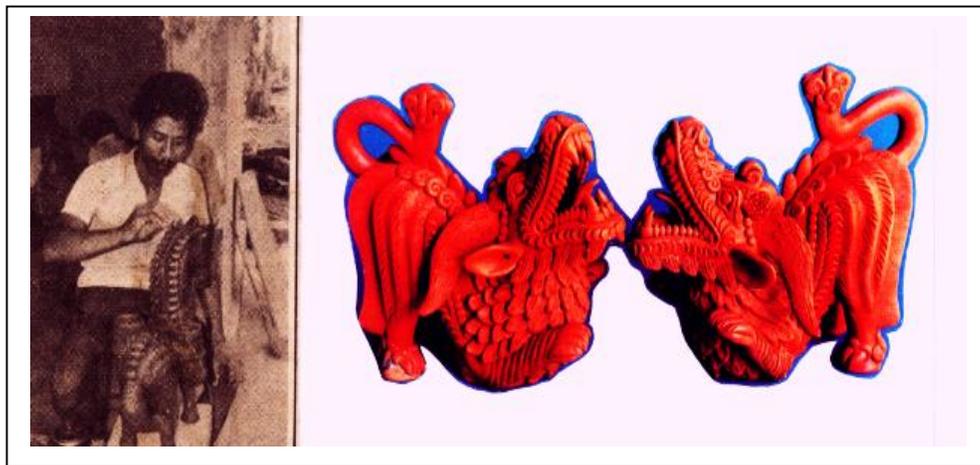
**I Made Tantri**, perintis pengusaha keramik dari Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan-Bali, yang juga memiliki *Show Room* “Legong Bali” di Bona Indah Garden Blok A2/1 Jakarta Selatan ini, pada tanggal 10 Desember tahun 1986 lalu memperoleh Penghargaan dari Presiden RI berupa “Upakarti” atas usahanya memajukan kerajinan keramik tradisional. Karya-karya yang terhimpun dalam Koperasi yang dipimpinnya banyak yang dipamerkan dan diekspor ke negara-negara Eropa dengan menonjolkan dekorasi motif tradisional yang telah diglasir.



#### g. Keramik Kasongan

Desa Kasongan terletak 7 km dari pusat kota Yogyakarta. Gerabah Kasongan sampai tahun 1969, masih mengikuti pola lama, seperti membuat anglo, pot, jembatan, celengan dan alat rumah tangga pada umumnya dipedesaan. Sejak tahun 1970-an mendapat perhatian masyarakat disekitarnya, penyuluhan dan latihan datang dari para seniman dan akademisi. Akhirnya keramik kerajinan Kasongan tidak asing lagi karena bentuk dan hiasannya terlihat sangat khas, juga produknya telah banyak tersebar dan terjual di berbagai daerah kota besar. Desa Kasongan yang berada di wilayah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini sudah menjadi Desa Pariwisata dimana hasil keramik daerah ini dengan memanfaatkan peralatan sederhana memiliki ciri khas tersendiri dan sudah ada yang diekspor. Pada awal mulanya daerah ini sama dengan daerah lainnya memproduksi keramik tradisi berupa peralatan rumah tangga sederhana seperti kendi, celengan, pot, gentong, periuk dan lainnya. Kemudian mengalami perubahan setelah banyak mahasiswa ASRI dan para seniman hadir disana membuat karya seni. Yang mendorong perkembangan keramik Kasongan secara perorangan adalah Seniman (Pelukis) seperti **Sapto Hudoyo** yaitu memesan barang keramik dengan membawa contoh gambar / lukisan kuda, yang dibawanya pertama kali yang diterapkan dengan teknik ukir-tempel, sehingga menjadi corak atau gaya keramik kasongan seperti sekarang ini, menjadi tradisi masyarakatnya. Bentuk patung keramik yang khas tersebut berupa binatang gajah, ular naga, kambing, garuda, kuda, kodok, singa, angsa dan gabungan bentuk-bentuk binatang. Yang tak kalah berarti lagi pada tahun 1970-an adalah seorang pengusaha tanaman hias yang kebetulan seorang peneliti (akademisi) yaitu **Ir. Suliantoro Sulaiman** banyak memesan jenis pot

hias bersama perkumpulannya yaitu **Mayangsari** untuk dipromosikan, sehingga turut andil dalam memajukan kerajinan didaerah ini, di samping membantu penelitian tanah liat yang lebih baik untuk dimanfaatkan perajin. Bimbingan dan latihan dari lembaga terkait juga sering dilakukan, baik dari perguruan tinggi seni (ASRI waktu itu) tentang desain maupun Departemen Perindustrian DIY. Banyak turis asing yang berdatangan ke Kasongan dan produk-produknya dipasarkan dikota-kota besar di Indonesia. Bahkan menjadi komoditi ekspor seperti ke Amerika, Perancis, Belanda, Australia, Jepang, Philipina dan Singapura. Konon yang terbesar pesanan dari Australia dan Jepang. Pada akhir-akhir ini ada yang berbentuk primitif, seperti asmat atau agak abstrak dan berkesan aneh. Perajin seperti Temu, Tarji, Buang, Manto, Sunar, Hartono dan lainnya berusaha untuk peka terhadap selera pasar dan siap berinovasi sesuai dengan selera, juga siap menerima pesanan sebagai “seni ladan”. Sekitar 250 lebih terdapat unit usaha di daerah ini. Di daerah Kasongan hampir sebagiaian besar penduduknya kemudian menjadi perajin keramik, ada yang jadi pengusaha dan menjadi tukang pekerja keramik.



**Keramik Rakyat  
Kerajinan Kasongan**

#### **h. Karamik Tegowanuh dan Kundisari**

Desa Tegowanuh berada di daerah Temanggung, Jawa tengah, suatu daerah yang agak terpencil, sekitar 5 km dari pinggiran kota. Daerah ini menghasilkan gerabah jembangan, kualii, kendi (ada yang 3 corot), pot bunga dan bentuk peralatan rumah tangga lainnya.



Bentuk gerabah sedikit banyak memperoleh pengaruh dari keramik Kasongan. Selain itu banyak memperoleh bimbingan **Sapto Hudoyo** secara khusus, namun masih terdapat banyak kendala untuk mengembangkannya, baik secara teknis maupun permodalan. Masih di Temanggung, ada pula gerabah hasil produksi Desa Kundisari, Kecamatan Kedu, yang sama dengan yang ada di Tegowanuh. Perajin gerabah yang aktif adalah Suwandi dan Wahono yang telah mengikuti pendidikan di Maguwoharjo Yogyakarta yaitu membuat keramik hiasan. Kundisari memperoleh bantuan tungku dari Departemen Perindustrian, disini terdapat 75 unit usaha, namun pemasaran belum mulus hanya konsumsi lokal saja.

#### **i. Keramik Mayong**

Gerabah Mayong, Jepara, Jawa tengah ini masih bersifat tradisional sekali. Terdapat 300 unit usaha gerabah seperti yang dihasilkan Kundisari. Namun di daerah ini juga menghasilkan keramik barang-barang “remitan” atau benda keramik berukuran kecil dan unik, benda khusus pesanan dan ada yang diekspor ke Perancis. Penampilan gaya ukiran Jeparadimulai pada tahun 1980-an dan mendominasi keramik Mayong. Pembinaan keramik Mayong tidaka lepas dari perguruan tinggi sperti IKIP Semarang Jurusan seni Rupa. Akademisi yang langsung terjun ke daerah ini adalah **Drs. Punthadi**, **Dra. Sri Iswidayati**, **Drs. Triyanto** dan **Drs. Dewa Made K**, mengabdikan diri dari tahun 1985 untuk

mengangkat kehancuran produksi. Hampir semua aspek yang menjadi kelemahan keramik tradisional Mayong digarap, baik bahan baku, desain, bentuk, dekorasi dan manajemen. Pusat Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) Bandung, turut berperan dalam mengentaskan keramik Mayong dan memberikan bantuan teknik dan dana. Bahkan Menteri Sosial juga memberi bantuan sebuah tungku keramik bakaran tinggi, Pemerintah daerah membantu perajin dengan mengadakan pameran-pameran. Perajin yang aktif mengembangkan desain adalah Sardi, Murti dan Suharto. Dekorasi untuk atap (bubungan atau *wuwungan*) bangunan diberi hiasan dari pecahan beling atau porselin yang mengikuti motif yang ada



**Perajin dan Kendi Tradisional Mayong Dengan 3 Corot**



#### **j. Keramik Lombok**

Pulau Lombok memiliki sentra-sentra kerajinan keramik yang tersebar di tiga Kabupaten. Sentra kerajinan keramik di Lombok Timur berada di Desa Masbagik terdapat 10 pengusaha, lalu Lombok Tengah berada di Desa Penujak sekitar 15 pengusaha dan Lombok Barat di Desa Banyumulek sebanyak 25 pengusaha. Banyumulek sebagai pusat kerajinan gerabah sudah kondang, diperkirakan kegiatan tersebut dimulai tahun 1860 (Alit, dkk, 1983). Keramik Lombok dikenal juga sebagai “Tembikar *Sasak*” dan sebutan daerah yaitu “*Pemongkag*” ini menjadi bagian penting dari kegiatan ritual masyarakat *Sasak*. Pada awalnya penduduk Banyumulek membuat gentong tempat air, periuk untuk menanak nasi dan *tepak* (bubungan rumah). Seorang bernama **Rachmat** membuat desain baru dan banyak penggemarnya sehingga pada tahun 1981, Pemerintah Selandia Baru menjadi pelopor pemberi dana pelaksanaan Pengembangan Kawasan Terpadu (PKT) dan Banyumulek menjadi Prioritas dengan bantuan sebesar 235 juta rupiah, belasan juta diantaranya menjadi dana program khusus pengembangan gerabah. Kemudian Kanwil Perindustrian melatih sekitar 440 orang perajin, dengan penekanan pada mutu artistik. Proyek Kawasan Terpadu dari pemerintah pada tahun 1984 yang bekerjasama dengan pemerintah Selandia Baru, mendatangkan ahli dari Selandia Baru yang bernama **Peter** dan **Jean**. Mereka berdua melakukan pembinaan dan pelatihan kepada perajin bersama Departemen Perindustrian, lalu mengadakan studi banding ke Kasongan dan Plered serta Bali, untuk memacu perkembangan desain yang laku dipasaran,

baik konsumsi dalam negeri maupun luar negeri, yang pemasaran keramik Lombok dibantu oleh Selandia Baru. Masing-masing daerah di Lombok memiliki ciri tersendiri, seperti Masbagik memanfaatkan dekorasi toreh dan motif geometris serta penggunaan kerang laut yang dimasukkan ke badan gerabah sebagai motif hias yang umumnya disebut “*cukli*”. Untuk daerah Penujak ada dikenal bentuk cerek atau kendi yang disebut “*ceret maling*”. Disebut demikian karena lubang untuk memasukkan air berada di bawah sehingga tidak terlihat. Sedangkan daerah Banyumulek yang sebagian besar penduduknya menjadikan sebagai pekerjaan pokok yang sbelumnya sebagai usaha sampingan, menghasilkan bentuk-bentuk dan dekorasi yang lebih bervariasi serta banyak yang dipasarkan di Bali untuk *difinishing* keperluan diekspor. Rachmat bersama teman-temannya membuat desain tempat tissue dan pulpen, asbak, hiasan ruangan dengan ciri khas rajutan rotan untuk melapisi gerabah. Rajutan khas lainnya adalah dengan pohon “ketak” ini berukuran kecil hingga gentong raksasa. Gentong raksasa ini banyak digemari masyarakat dan dipajang di Hotel-hotel, baik yang polos maupun dengan rajutan. Pemerintah Swedia juga pernah bekerjasama dengan perajin Lombok. Pemasarannya banyak melalui Bali untuk ekspor. Ekspor langsung perdana oleh PT. Kujang Sekarbale dengan tujuan Kalifornia. PT. Kujang menjadi “Bapak Angkat” perajin gerabah sejak tahun 1981. Para perajin Banyumulek menghimpun diri di Kopinkra Selapu Ngepe. Hiasan tempel Keramik Banyumulek banyak merupakan simbol-simbol stilasi seperti bulan, matahari, padi, lumbung dan sebagainya. Lalu patung-patung *terracota* bermotif manusia untuk *Otak Bale* (dekorasi atap rumah). Peniruan gerabah motif Mexico dan Selandia Baru serta motif primitif juga banyak ditemui di daerah ini.

**Kerajinan Keramik  
Lombok**



**Kendi “Maling” &  
Perajin Gerabah  
Lombok  
Sedang  
Membentuk**



Salah seorang warga negara Selandia Baru bernama **Brand** melakukan penelitian tanah liat dan menyatakan bahwa tanah Lombok cukup bagus serta penyerapan airnya rendah cocok untuk pengembangan keramik berglasir terutama untuk keramik pakai. Namun pemasaran mengatakan lain, gerabah tetap diminati masyarakat dan ekspor sehingga pengembangan keramik madya dibekukan.

#### **k. Keramik Bima dan Sumbawa**

Keramik tradisional Bima memang sudah cukup lama keberadaannya yang diwariskan secara turun temurun, selain untuk kebutuhan magis juga untuk keperluan sehari-hari dengan teknik pembuatan

sederhana. Bima memiliki sentra kerajinan yang menekuni keramik diempat kecamatan yaitu di Desa Rabangodu Kecamatan Rasana'E, Desa Nggembe Kecamatan Bolo, Desa Wadu Wane Kecamatan Woha dan Desa Rai-oi Kecamatan Sape. Upaya pembinaan Departemen Perindustrian dengan mengadakan studi banding ke Lombok, Bali dan Jawa seperti Kasongan, Plered, Banyumulek dan Pejaten dapat meningkatkan kualitas produk gerabah tradisional Bima. Motif-motif berkembang seperti gaya keramik Lombok dan sesuai permintaan pasar, terutama lokal dan belum berorientasi ekspor. Ada tiga Desa Perajin yaitu Desa Rabangodu Kecamatan Rasana'E, Desa Nggembe Kecamatan Bolo dan Desa Rai-oi Kecamatan Sape.



**Kerajinan  
Keramik Bima**

Gerabah tradisional Sumbawa sampai kini belum berkembang sebagai mana yang diharapkan, seperti daerah Lombok, Bali dan Jawa. Usaha gerabah di Desa Ngeru, Kecamatan Moyo Hilir hampir punah, karena miskinnya pengetahuan dan terbatasnya peralatan. Perajin gerabah kebanyakan kaum wanita yang diketuai Rukiah, salah satu ketua kelompok perajin dari lima kelompok yang ada. Rukiah menekuni dari tahun 1987 dan mendapat bantuan dari Departemen Perindustrian berupa alat putar tangan dan alat pengayak saja. Pembinaan jarang dilakukan dan konsumen biasanya datang sendiri untuk memesan.

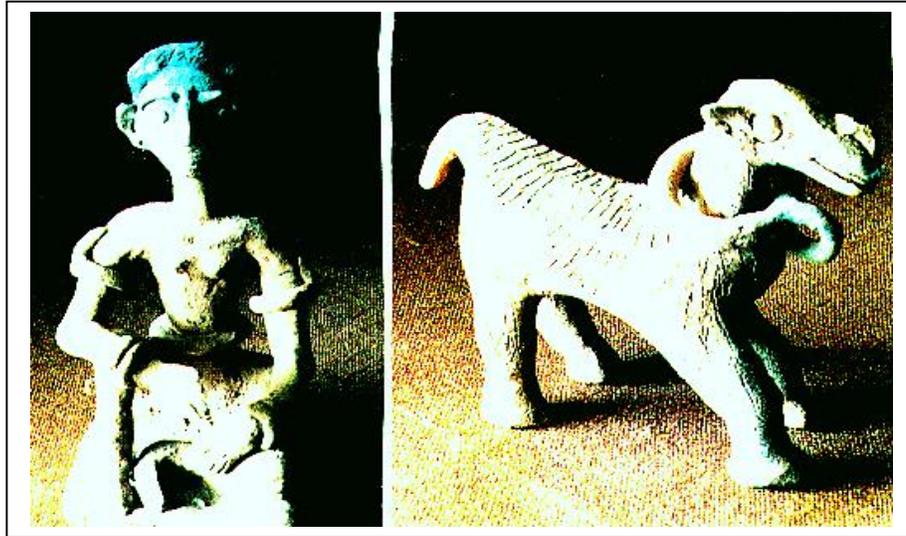
### **I. Keramik Kayuagung dan Takalar**

Desa Kayuagung dan Oki, berada di daerah Palembang, Sumatera Selatan yang banyak membuat keramik dengan dekorasi hiasan kuno berupa ornamen-ornamen dan ukiran geometris "motif Sriwijaya", seperti juga motif kain Palembang. Disini terdapat sekitar 180 unit usaha keramik madya dan gerabah tradisional. Disamping bentuk keramik patung sedikit naif dan memperlihatkan khas tanah liat.



**Kerajinan  
Vas, Botol  
dan  
Mangkuk  
Kayuagung**

Sentra gerabah di Takalar, termasuk daerah Sulawesi Selatan di Wilayah Ujung Pandang, terdapat sekitar 240 unit usaha. Selain membuat benda keperluan rumah tangga, juga membuat hiasan dan patung keramik. Patung-patungnya kelihatan alamiah dan lugu serta agak magis.



**Patung Keramik  
Takalar**

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Ambar, 1997, **Pengetahuan Keramik**, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Ardana, AA Putu., 1993, **Tumbuh Kembangnya Kerajinan Gerabah Binoh**, Skripsi, PSSRD Univ. Udayana, Denpasar
- Bastomi, Suwaji, 1986, **Seni Kria Apresiasi dan Perkembangannya**, Penerbit IKIP Semarang Press, Semarang
- Bahriyah, Sulih Indra, 1997, **Perkembangan Keramik Cendramata Dinoyo Malang**, Skripsi PSSRD Univ. Udayana, Denpasar
- Bagiotomo, Untung, 1994, **Perkembangan Desain dan Motif Keramik Tradisional Kasongan**, Skripsi, PSSRD Univ. Udayana, Denpasar
- Brian Alexander, 2001, **Kamus Keramik**, Milenia Populer, Jakarta
- Dufrene, Mikel, et.al., 1978, **Aesthetics and The Sciences of Art**, Jacques Havet, ed., **Main Trends of Research in the Social and Human Sciences**, Unesco
- Dogmy, Carter, 1951, **Four Thousand Years of China's Art**, The Honel Press Company, New York
- Dep. Perindustrian, 1986, **Gema Industri Kecil**, Dirjen Industri Kecil, Jakarta
- Dewantara, Ki Hadjar, 1962, **Pendidikan (1)**, Majelis Luhur Taman Siswa Dewantara, Yogyakarta
- Dorling Kindersley Limited, 1998, **Art, A World History**, A Dorling Kindersley Book, Great Britain, London
- Geral, Colin, 1977, **Practical Guide to Pottery**, Willian Luscombe Publisher Limited, London
- Goris, R., 1953, **Atlas Kebudayaan**, Pemerintah RI, Jakarta
- Gronemen, Chris and Feirier, John, 1969, **General Shop**, Mc Grow-Hill, New York
- Hanover, Emil, 1925, **Pottery & Porcelain**, Ernest Benn Limited, London
- Harrison, Tom, 1955, **Ceramic Penetrating Central Boneo**, SMJ, OA
- Hartono, Aton J., 1994, **Mengenal Keramik Modern**, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- Hildawati, 1971, **Keramik Pada Zaman Majapahit**, Skripsi SR-ITB, Bandung

Herman, Lloyd E., **Porselen Amerika: Berbagai Pengungkapan Baru dalam Suatu Kesenian Kuno**, Badan Penerangan Amerika Serikat  
 Jurnal Seni Rupa dan Desain, 1999-2003, **Prabangkara**, ISSN 1412-0380, Vol 1-6, No.1-8, PSSRD Univ. Udayana, Denpasar  
 Jurnal Ilmiah, 2003, **Dinamika Kebudayaan**, ISSN 1411-1608, Akreditasi, Vol.V,No.2, Lembaga Penelitian Univ. Udayana, Denpasar  
 Komite Seni Rupa DKJ, 1984, **Seni Rupa**, Berkala No. 4, Jakarta  
 Kempers, A.JB., 1960, **Bali Purbakala**, PT. Ichtiar, Jakarta  
 Kedutaan Besar Kerajaan Negeri Belanda, **Serba Serbi Negeri Belanda**, Majalah Istimewa, Publikasi Bagian Pers dan Kebudayaan, PT. Intermedia, Jakarta  
 Lene, Arthur, 1973, **Style in Pottery**, Faber and Faber Limited, London  
 Lee, Ruth, 1971, **Exploring the World of Pottery**, Ward Lock Ltd, London  
 Monro, Thomas, 1963, **Evolution in The Arts**, The Cleveland Museum of Art Cleveland  
 Myers, Bernard.S.,1951, **Dictionary of Art**  
 Murdowo, 1963, **Seni Budaya Bali-Balinese Art and Culture**, Jakarta  
 Mustafa, 1997, **Keramik Tradisional Bima dan Pengembangannya**, Skripsi, PSSRD Univ. Udayana, Denpasar  
 Mayer, Ralph, 1969, **A Dictionary of Art Term & Techniques**, Adan & Charler Black Ltd, London  
 Mills, John Fitz Maurice, 1965, **The Pergamon Dictionary of Art**, Pergamon Press Ltd, London  
 Nelson, Glenn C.,1960, **Ceramics**, Holt Rinehart and Winston Inc, USA  
 Poewodarminto, WJS, 1976, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Pn. Balai Pustaka, Jakarta  
 Read, Herbert, 1962, **The Meaning of Art**, Faber and Faber Limited, London  
 Rosental, Ernst, **Pottery and Ceramics From Comon Brrick to Fine China**  
 Runes, Dagobert D. and Harry S.,1946, **Encyclopedia of The Arts**, USA  
 Yuliman, sanento, dkk, 1983, **Lingkup Seni Rupa : Kumpulan Karangan Tentang Cabang-cabang Seni Rupa**, ITB, Bandung  
 Heskett, John, 1980, **Industrial Design**, Thames and Hudson, London  
 Soedarso, Sp., 1988, **Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni**, Suku Dayar San, Yogyakarta  
 Setiawan, I Ketut Japa, 1996, **Perkembangan Keramik Figuratif di Desa Pejaten**, Skripsi, PSSRD Univ. Udayana, Denpasar  
 Sugriwa, I Gst Bagus, 1957, **Dasar-dasar Kesenian Bali**, Pemda Tk.I Bali, Denpasar  
 Suartini, Luh, 1988, **Keramik Tradisional Gaya Kuturan Sebagai Penunjang Tata seni Taman**, Skripsi, PSSRD Univ. Udayana, Denpasar  
 Susilawati, Dwi, 1977, **Perkembangan Desain dan Motif Keramik Lombok**, Skripsi, PSSRD Univ. Udayana, Denpasar  
 Utomo, Agus Mulyadi, 1995, **Tinjauan Keramik Kuno Indonesia**, PSSRD Univ. Udayana, Denpasar  
 Utomo, Agus Mulyadi, 1995, **Tinjauan Seni Keramik**, PSSRD Unud, Denpasar  
 Volker.T,1954, **Porcelain and The Dutch East India Company**, Leiden  
 Vincent. A. Roy, 1969, **Ceramics**, McGroraw-Hill, Book Company INC, New York-Chicago San Francisco, Toronto London

**Majalah** : Tempo, Kartini, Femina dan Gadis

**Koran** : Kompas, Bali Post, Pikiran Rakyat, Sinar Harapan, Kedaulatan Rakyat dan Bisnis Bali

**Brosur & Katalogus Pameran-pameran Keramik**

**Makalah** : Seminar HaKI di Kuta Th. 2001 dan Sanur Bali Th. 2002